



**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PADA
PT MEGA TUNGGAL PERKASA MANDIRI**

Skripsi

Dibut Oleh:
Yuni Widiastuti
022106036

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**APRIL
2011**

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PADA
PT MEGA TUNGGAL PERKASA MANDIRI**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM.,SE.,Ak.)

Ketua Jurusan,

(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM)

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PADA
PT MEGA TUNGGAL PERKASA MANDIRI**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu, tanggal 30 / April / 2011

Yuni Widiastuti
022106036

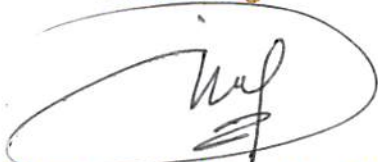
Menyetujui

Dosen Penilai,



(Dra. Hj. Fazariah Mahrurah, MM., Ak.)

Pembimbing



(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM)

Co. Pembimbing



(Ellyn Octavianty, MM., SE)

ABSTRAK

YUNI WIDIASTUTI. NPM 022106036. Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri. Di bawah bimbingan: KETUT SUNARTA dan ELLYN OCTAVIANTY.

Biaya produksi terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Kesalahan perhitungan biaya produksi berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk. Biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung mudah untuk ditelusuri dan dibebankan ke biaya produk, sedangkan biaya *overhead* pabrik memerlukan alokasi biaya ke masing-masing produk secara akurat/tepat. Apabila pengalokasian biaya *overhead* pabrik tidak tepat, maka harga pokok produk yang diperhitungkan akan relatif besar, atau sebaliknya. Untuk itu diperlukan metode *Activity Based Costing* dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik agar penentuan harga jual masing-masing produk akurat. *Activity Based Costing* sebagai metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) sebagai pemicu biaya. Biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke produk berdasarkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi suatu produk. Dengan menerapkan *Activity Based Costing*, maka besarnya distorsi biaya produksi dapat diketahui, sehingga biaya produksi per produk akan diketahui secara akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk secara akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditentukan secara tepat pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, untuk mengetahui perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, dan untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *Activity Based Costing* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri dalam perhitungan biaya produksi per unit produk belum akurat/tepat, karena Bagian Produksi belum mengidentifikasi secara akurat aktivitas proses produksi yang diperhitungkan dalam biaya produksi per unit produk, akibatnya terdapat penentuan harga jual per produk yang terlalu tinggi (*overcosted*) atau terlalu rendah (*undercosted*). Harga jual per produk yang ditetapkan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri belum akurat/tepat karena terjadi distorsi biaya produksi beberapa produk, yaitu harga jual per unit produk Lemari dan Meja Tulis terjadi *overcosted* masing-masing sebesar Rp 6.954 atau 1,56% dan Rp 8.450 atau 1,70%; sedangkan Rak TV (*undercosted*) Rp 12.869 atau naik 5,87%. Akibat kesalahan perhitungan biaya produksi untuk masing-masing produk, maka harga pokok penjualan akan terdistorsi (*undercosted* atau *overcosted*), sehingga berpengaruh terhadap penentuan harga jual per unit produk. Dengan mengidentifikasi aktivitas proses produksi yang diperhitungkan dalam biaya produksi per unit produk dengan menggunakan *Activity Based Costing*, maka penentuan harga jual per unit produk untuk Lemari, Meja Tulis, dan Rak TV lebih akurat/tepat, karena memberikan informasi mengenai pemicu biaya dari setiap aktivitas produksi, sehingga para pengguna informasi dapat mengetahui sumber dari timbulnya biaya, sehingga manajer penentu harga jual dapat mengambil keputusan untuk menentukan harga jual per unit produk secara akurat/tepat. Oleh karenanya, penulis memberikan saran kepada manajemen PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri sebaiknya mengidentifikasi secara akurat aktivitas proses produksi agar menghasilkan ketepatan perhitungan biaya produksi per unit produknya, sehingga manajer penentu harga jual dapat mengambil keputusan dalam menentukan harga jual per unit produk secara akurat/tepat di masa mendatang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr, wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri". Adapun tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan materil maupun moril dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Ketut Sunarta, MM, SE, Ak, selaku Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
2. Bapak Wayan Ray Suarthana, MM, SE, Ak, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Ibu Ellyn Octavianty, MM, SE, Ak, selaku Co. Pembimbing Skripsi dan Sekertaris Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Pimpinan dan Staf PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi diperlukan, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM, SE, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Kedua Orang Tua tercinta, Tete (Airin Azzahra, Dede Sri Wahyuningsih, dan Susanti), dan Saudaraku di Bogor atas segala motivasi, doa, pengorbanan, dan kesabaran yang selalu mendampingi penulis dalam segala aktivitas.
7. Bapak Ir. Adil Amin Sjafri, MPd, yang telah memberikan bantuan dan dukungan moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari isi, bahasa maupun penulisannya. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini berguna bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya.

Bogor, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	5
1.5.1. Kerangka Pemikiran	5
1.5.2. Paradigma Penelitian	12
1.6. Hipotesis Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. <i>Activity Based Costing</i>	14
2.1.1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	14
2.1.2. Fungsi <i>Activity Based Costing</i>	15
2.1.3. Tujuan <i>Activity Based Costing</i>	15
2.1.4. Konsep yang Mendasari <i>Activity Based Costing</i>	16
2.1.5. Tahapan Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	18
2.1.6. Karakteristik <i>Activity Based Costing</i>	19
2.1.7. Manfaat dan Kelemahan <i>Activity Based Costing</i>	20
2.2. Perhitungan Biaya Produksi	21
2.2.1. Pengertian Biaya Produksi	21
2.2.2. Tujuan Biaya Produksi	22
2.2.3. Fungsi Biaya Produksi	23
2.2.4. Elemen Biaya Produksi	23
2.2.5. Perilaku Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi	25
2.2.6. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi	25
2.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	26
2.3.1. Pengertian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	27
2.3.2. Penggolongan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	27
2.3.3. Karakteristik Biaya <i>overhead</i> Pabrik	29
2.3.4. Tahapan Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	30
2.3.5. Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya <i>Overhead</i>	31
2.3.6. Kalkulasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas	31
2.3.7. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke Objek Biaya ...	32
2.3.8. Pembebanan Biaya <i>overhead</i> Pabrik Terlalu Tinggi dan	

Rendah	34
2.3.9. Pengalokasian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Alokasi Dua Tahap	35
2.4. Penentuan Harga Jual	36
2.4.1. Pengertian Harga Jual	36
2.4.2. Fungsi Penentuan Harga Jual	37
2.4.3. Strategi Penentuan Harga Jual	37
2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual	38
2.4.5. Tujuan Penentuan Harga Jual	39
2.4.6. <i>Markup</i>	40
2.5. Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual	40
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	43
3.2. Metode Penelitian	43
3.2.1. Desain Penelitian	43
3.2.2. Operasionalisasi Variabel	45
3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data	45
3.2.4. Metode Analisis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	48
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	48
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang	49
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	55
4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	57
4.2.1. Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Diterapkan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	57
4.2.2. Penerapan <i>Activity Based Costing</i> pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	67
4.2.3. Penentuan Harga Jual	85
4.2.4. Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	89
5.1.1. Simpulan Umum	89
5.1.2. Simpulan Khusus	90
5.2. Saran	91
JADUAL PENELITIAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. : Operasionalisasi Variabel	45
Tabel 2. : Jenis Produk yang Diproduksi Per 1 - 31 Desember 2010	58
Tabel 3. : Jumlah Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk Per 1 - 31 Desember 2010.....	59
Tabel 4. : Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung untuk Lemari Per 1 - 31 Desember 2010	59
Tabel 5. : Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung untuk Meja Tulis Per 1 - 31 Desember 2010	60
Tabel 6. : Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung untuk Rak TV Per 1 - 31 Desember 2010	60
Tabel 7. : Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per 1 - 31 Desember 2010	61
Tabel 8. : Penetapan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke Masing-masing Produk Per 1 - 31 Desember 2010	63
Tabel 9. : Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Alokasinya Per 1 - 31 Desember 2010	65
Tabel 10. : Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Per 1 - 31 Desember 2010	65
Tabel 11. : Hubungan Aktivitas dalam <i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i>	69
Tabel 12. : Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas	80
Tabel 13. : Pendistribusian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas	81
Tabel 14. : Aktivitas Masing-masing Pusat Biaya dalam Proses Produksi	82
Tabel 15. : Tarif <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas dan <i>Driver</i> Aktivitas	83
Tabel 16. : Pengalokasian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas	84
Tabel 17. : Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> ..	85
Tabel 18. : Penetapan Harga Jual untuk Masing-masing Produk (Menurut Perusahaan) Per 1 - 31 Desember 2010	86
Tabel 19. : Penetapan Harga Jual Masing-masing Produk dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Per 1 - 31 Desember 2010 ..	86
Tabel 20. : Perbandingan Penetapan Harga Jual Per Unit Produk Menurut Perusahaan dengan Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> Per 1 - 31 Desember 2010	87

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. : Paradigma Penelitian	12
Gambar 2. : Struktur Organisasi PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. : Surat Keterangan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Untuk memenuhi kebutuhan para konsumennya, salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah menciptakan produk berkualitas tinggi dengan harga jual yang bersaing. Perusahaan yang tidak mampu bersaing, terutama dalam penentuan harga jual produk, akan mudah tersisih karena harga merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih suatu produk. Oleh karena itu, harga jual yang ditetapkan harus dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari hasil penjualan produknya.

Biaya produksi merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan manufaktur, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Kesalahan perhitungan biaya produksi berpengaruh terhadap penetapan harga jual produk. Biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung mudah untuk ditelusuri dan dibebankan ke biaya produk, sedangkan biaya *overhead* pabrik memerlukan alokasi biaya ke masing-masing produk secara akurat/tepat. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mengalokasikan biaya *overhead* pabrik secara akurat/tepat ke masing-masing produk. Apabila pengalokasian biaya *overhead* pabrik tidak tepat, maka harga pokok produk yang diperhitungkan akan relatif besar, atau sebaliknya. Untuk itu diperlukan metode *Activity Based Costing* dalam

mengalokasikan biaya *overhead* pabrik agar penentuan harga jual masing-masing produk akurat.

Activity Based Costing merupakan metode yang memperhitungkan biaya produksi secara lebih akurat dibandingkan metode lainnya. Metode *Activity Based Costing* juga digunakan untuk menelusuri aktivitas, sehingga dapat diperoleh keterangan mengenai aktivitas apa saja yang tidak memiliki nilai tambah yang menyebabkan pemborosan biaya produksi. *Activity Based Costing* sebagai metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) sebagai pemicu biaya. Biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke produk berdasarkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi suatu produk. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar mengalokasikan biaya *overhead* ke objek biaya. Penerapan *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber biaya adalah aktivitas, bukanlah produk. Dengan perkataan lain, aktivitaslah yang menyebabkan biaya, bukan produk.

Activity Based Costing mampu menyediakan informasi mengenai biaya produksi secara lebih akurat, karena sistem ini dapat digunakan untuk menentukan harga jual per produk secara akurat. Dengan menerapkan *Activity Based Costing*, maka besarnya distorsi biaya produksi dapat diketahui, sehingga biaya produksi per produk akan diketahui secara akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk secara akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditentukan secara tepat pula.

PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri adalah perusahaan yang bergerak di bidang furnitur telah mengikuti perhitungan biaya produksi berdasarkan

Activity Based Costing untuk mengetahui berapa jumlah biaya dalam pembuatan produksi yang dikeluarkan perusahaan. Permasalahan yang terjadi pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri adalah Bagian Produksi belum mengidentifikasi secara akurat aktivitas proses produksi yang diperhitungkan dalam biaya produksi per produknya. Akibatnya terdapat penentuan harga jual per produk yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri".

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Activity Based Costing memberikan informasi lebih akurat dengan mengalokasi biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk yang dihasilkan. *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan biaya produksi per produk secara lebih akurat agar penentuan harga jual per unit produk dapat ditentukan secara tepat pula.

Berdasarkan perumusan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Activity Based Costing* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri?
2. Bagaimana perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri?

3. Bagaimana penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan sebagai bahan penyusunan skripsi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor serta menambah wawasan penulis mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual di perusahaan.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.
2. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.
3. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

a. Bagi Penulis

Diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan penulis di bidang Akuntansi Manajemen, khususnya mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan agar para pembaca dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual per unit produk serta dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan sebagai masukan dan pertimbangan dengan menerapkan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual per unit produk di masa mendatang.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Sehubungan dengan permintaan pelanggan akan produk bermutu tinggi dan murah, maka perusahaan dituntut membuat produk dengan hasil perbaikan yang berkelanjutan. Salah satu tujuan pendirian perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

dengan berorientasi laba dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini dengan pemasaran hasil produk yang ketat, maka perusahaan yang bergerak di bidang industri harus melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitasnya produksi tercapai. Bagi perusahaan industri, penentuan jumlah biaya produksi merupakan faktor utama yang diperhitungkan terlebih dahulu, perhitungan berapa jumlah produk yang akan dibuat penting agar perusahaan dapat menentukan berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan, berapa gaji yang akan dikeluarkan untuk karyawan, dan berapa biaya aktivitas dalam proses pembuatan produk. Hal ini diperlukan untuk mengetahui berapa harga pokok produk agar perusahaan dapat menentukan harga jual per unit produk secara akurat.

Dalam hal ini manajer departemen produksi berperan mengawasi pengeluaran biaya produksi dari suatu periode ke periode berikutnya agar tidak terjadi pemborosan biaya. Unsur-unsur biaya produksi terdiri biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Oerhead* pabrik. Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh proses produk perusahaan. Untuk perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

(Mulyadi, 2007, 75)

Pengalisan aktivitas sangat penting bagi manajer produksi untuk menentukan mana aktivitas yang berhubungan langsung dengan proses produksi agar biaya produksi per produk yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi/rendah. Untuk mengetahui jumlah biaya produksi yang dikeluarkan berdasarkan aktivitas, maka dapat menggunakan metode *Activity Based Costing*. Mulyadi (2007, 61) menyatakan bahwa, "*Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personil dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengolahan aktivitas".

Activity Based Costing menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan cara mengidentifikasi berbagai aktivitas yang disebut *activity driver*. Keempat tingkatan aktivitas tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkatan unit (*unit-level activity*), yaitu biaya pada tingkatan unit ini adalah biaya yang akan bertambah besar jika produksi ditingkatkan (Kusnadi, dkk, 2006, 339).
2. Aktivitas tingkat setiap *batch* (*batch-level activity*) dilakukan untuk setiap *batch* produk atau jasa yang dijadwalkan untuk proses bersama, bukan untuk setiap individu dari setiap objek biaya (Blocher, et al, 2007, 299).
3. Tingkatan produk (*product-level activity*) merupakan aktivitas yang dikerjakan untuk perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individu, namun sumber-sumber yang dikonsumsi aktivitas tersebut tidak dipengaruhi jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi (Nurhayati, 2004, 9).
4. Tingkatan pabrik (*plant level*), yaitu biaya pemeliharaan kapasitas di lokasi produksi (Carter, et al, 2006, 497-498)

Activity Based Costing membebankan *cost* ke produk berdasarkan konsumsi terhadap aktivitas melalui pelaksanaan aktivitas yang membutuhkan *cost*. Setelah sumber daya dibebankan ke aktivitas, maka dibebankan ke *cost objective* sesuai penggunaannya. *Activity Based Costing* mengakui hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas. *Activity Based Costing* merupakan metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen:

1. Biaya (*cost*) diklasifikasikan sebagai (a) biaya produk, yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk, dan (b) biaya periode yang kemudian diklasifikasikan lebih lanjut (i) biaya langsung, dan (ii) biaya tidak langsung, kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.
2. Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.
3. Sumber daya adalah pengeluaran organisasi, misalnya gaji, utilitas depresiasi, dan sebagainya.
4. Objek biaya (*cost object*) diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok mesti dilakukan. (Armanto, 2006, 208)

Activity Based Costing berbeda dari sistem biaya tradisional dalam hal:

1. Pusat biaya (*cost pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab akibat. (Rudianto, 2006, 279)

Pemicu biaya (*cost driver*) merupakan faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya suatu aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari

aktivitas lainnya, seperti produk. *Cost pool* merupakan pusat biaya yang akan membebankan biaya ke aktivitas dalam pembuatan produk.

Oleh karena itu, biaya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Contohnya biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya penolong, biaya gaji karyawan, yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). (Mulyadi, 2007, 13-14)

Unsur-unsur biaya produksi terdiri:

- a. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan bahan baku yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya dengan cara ekonomis.
- b. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat dilacak ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara ekonomis.
- c. Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) namun tidak dapat dilacak secara ekonomis. Biaya yang termasuk biaya *overhead* pabrik adalah biaya listrik, perlengkapan, bahan baku tidak langsung seperti minyak pelumas.

(Horngren, *et al*, 2005, 45)

2. Biaya nonproduksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi penjualan dan fungsi administrasi. Biaya nonproduksi dibagi menjadi:

- a. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan dan mendistribusikan produk atau jasa. Biaya-biaya tersebut sering mengacu pada biaya mendapatkan pesanan dan memenuhi pesanan; contohnya biaya penjualan mencakup gaji dan konsumsi tenaga penjualan, iklan, pergudangan, pengepakan, dan pelayanan pelanggan.
- b. Biaya administrasi dan umum merupakan semua biaya yang berhubungan dengan administrasi dan umum yang tidak dapat diestimasi secara tepat, baik

untuk pemasaran ataupun produksi; contohnya biaya administrasi dan umum adalah gaji manajemen dan puncak, biaya administrasi, pencetakan, laporan tahunan, akuntansi umum, dan penelitian dan pengembangan
(Hansen, *et al*, 2005, 47)

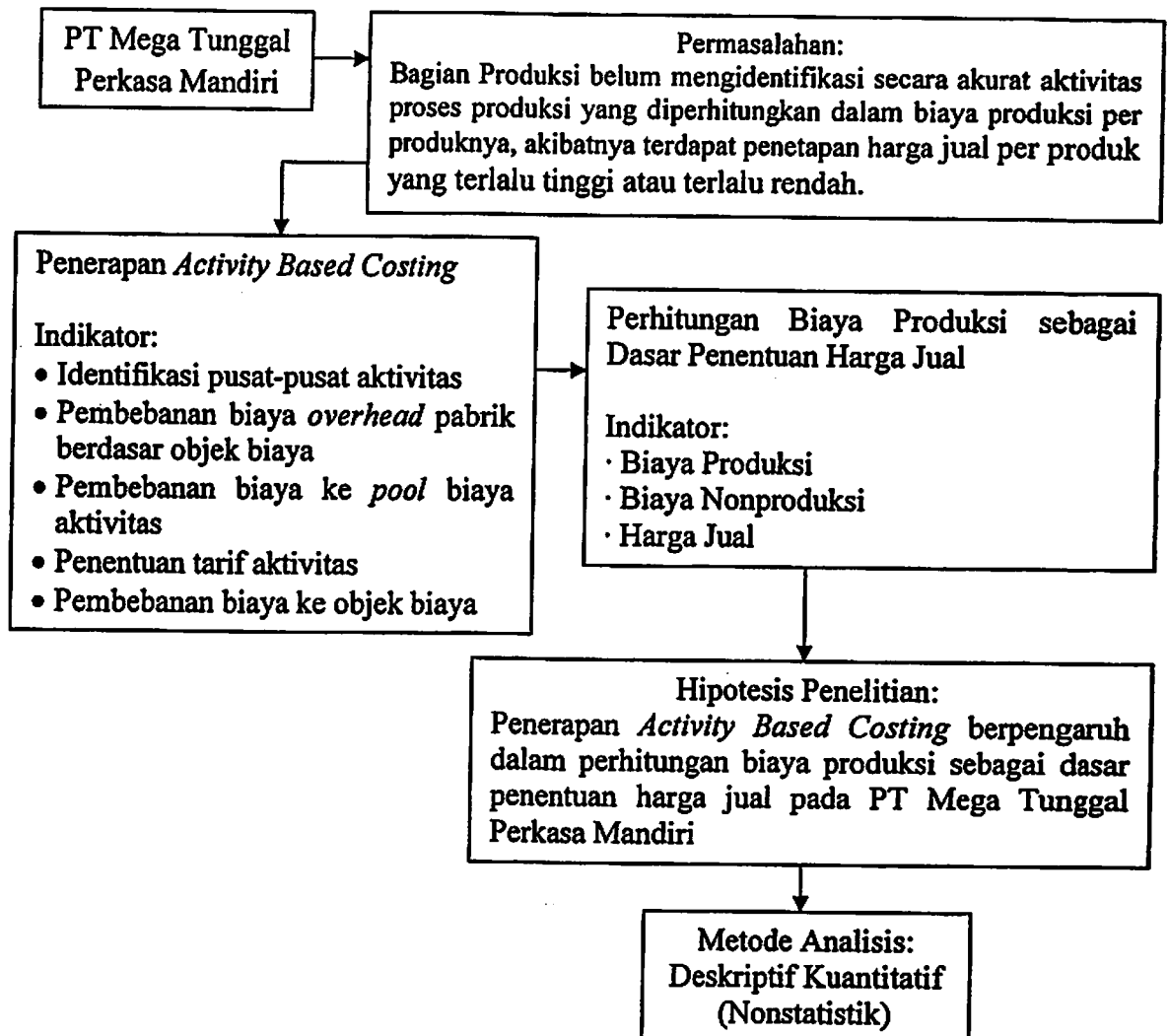
Penggunaan sistem biaya tradisional dalam membebaskan biaya *overhead* menjadi tidak relevan lagi, karena sistem ini menggunakan satu atau dua pemicu biaya yang berbasis (*unit based cost driver*) sebagai dasar pemicu biaya, sehingga menciptakan biaya produksi yang terdistorsi (inefisiensi). Distorsi yang terjadi berupa subsidi silang (*cross subsidy*) antar produk, hal ini akan membuat situasi di mana satu produk akan mengalami kelebihan biaya (*overcosting*) dan produk yang lain akan mengalami kekurangan biaya (*undercosting*). Tingkat distorsi yang terjadi tergantung pada proporsi biaya *overhead* produksi terhadap biaya produksi total. Semakin besar proporsinya, semakin besar pula distorsi yang terjadi, demikian juga sebaliknya; sehingga penentuan harga jual per unit produk tidak akurat/tepat.

Carter dan Usry (2006, 28) menyatakan bahwa, "Penentuan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya". Kebijakan penentuan harga jual suatu produk yang didasarkan pada biaya dengan memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi, biaya nonproduksi, dan laba yang diinginkan. Harga jual harus dapat menutup biaya penuh dan menghasilkan laba yang diharapkan. Harga jual ditentukan dengan menambah biaya penuh di masa mendatang dengan suatu persentase *markup* (tambahan di atas jumlah biaya).

Markup adalah persentase yang dibebankan kepada biaya dasar, termasuk di antaranya adalah laba yang diinginkan dan setiap biaya yang tidak termasuk dalam biaya dasar (Hansen dan Mowen, 2005, 359).

Biaya yang ditentukan dan jumlah produk yang dihasilkan dalam penentuan harga jual per unit produk dengan menambahkan persentase laba yang diharapkan, sehingga harga jual dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual per unit produk.

1.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri belum diterapkan dengan baik.

2. Perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri belum tepat/akurat.
3. Penerapan *Activity Based Costing* berpengaruh dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Activity Based Costing*

Activity Based Costing diperlukan bagi perusahaan manufaktur karena menghasilkan penetapan biaya produksi yang lebih akurat jika dibandingkan dengan metode konvensional, maka penetapan harga jual per produk akan lebih tepat, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif untuk masing-masing jenis produknya.

2.1.1. Pengertian *Activity Based Costing*

Untuk perusahaan manufaktur yang menghasilkan diversitas produk dalam hal volume, ukuran, dan kompleksitas produk, maka penggunaan *Activity Based Costing* sangat bermanfaat, karena memberikan informasi biaya produksi secara akurat bagi setiap jenis produknya. Kamaruddin (2005, 13) menyatakan bahwa, "*Activity Based Costing* merupakan suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan".

Activity Based Costing merupakan salah satu metode kontemporer yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisiensikan biaya, dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan (Armila, 2006, 27).

Activity Based Costing adalah suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut (Armanto, 2006, 210).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* merupakan metode pengukuran biaya produk yang didasarkan penjumlahan dari pada aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan.

2.1.2. Fungsi *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat tentang aktivitas proses pembuatan produk. Metode *Activity Based Costing* berfungsi menghitung biaya produksi per unit masing-masing produk secara lebih akurat. Horngren, *et al* (2005, 165) menyatakan bahwa, "Fungsi *Activity Based Costing* adalah mengkalkulasi biaya setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya ke objek biaya seperti barang dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksinya'.

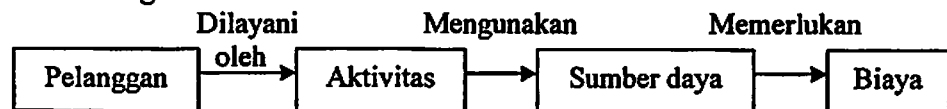
2.1.3. Tujuan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing bertujuan memberikan informasi secara akurat tentang biaya produksi yang dibebankan ke masing-masing produk dan dapat membantu manajer penjualan dalam menentukan harga jual per unit produk. Horngren, *et al* (2005, 162) menyatakan bahwa, "Tujuan *Activity Based Costing* membantu perusahaan membuat keputusan yang benar tentang penentuan harga dan bauran produk".

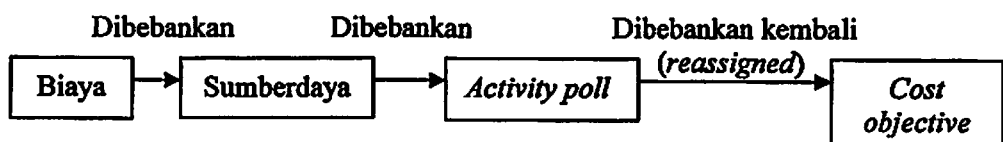
2.1.4. Konsep yang Mendasari *Activity Based Costing*

Dengan menerapkan *Activity Based Costing*, maka biaya *overhead* pabrik dibebankan ke objek biaya seperti produk dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas dan memproduksi output. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber daya ke produk dari setiap unit aktivitas, kemudian dibebankan ke produk dengan mengendalikan biaya setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu. Amin (2006, 53) menyatakan bahwa konsep yang mendasari *Activity Based Costing* dapat diringkas dalam dua pernyataan dan ilustrasi berikut ini:

1. Aktivitas yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan menggunakan sumber daya yang memerlukan uang.



2. Biaya sumber daya yang dikonsumsi dan dibebankan ke *cost objectives* berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh *cost objectives*.



Selanjutnya *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen sebagai berikut:

1. Biaya diklasifikasikan sebagai biaya produk, yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk dan biaya periode. Biaya produk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung, yang kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.
2. Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.

3. Sumber Daya adalah pengeluaran organisasi, seperti gaji, utilitas, depresiasi, dan sebagainya.
4. Objek Biaya diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok mesti dilakukan.
(Armanto, 2006, 208)

1. Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas adalah tindakan, gerakan atau rangkaian pekerjaan yang dilakukan dalam organisasi untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.
 2. Sumber daya adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.
 3. Elemen biaya adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi aktivitas dan terkandung dalam *cost pool*. Misalnya *cost pool* untuk hal-hal yang berkaitan dengan mesin mungkin mengandung elemen biaya untuk tenaga, elemen biaya teknik, dan elemen biaya depresiasi.
 4. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Dua jenis pemicu biaya yang dikenal adalah pemicu sumber daya (*resources driver*). Pemicu biaya terdiri:
 - a. Pemicu sumber daya (*resources driver*) adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi aktivitas ke *cost pool* tertentu. Misalnya persentase dari luas total yang digunakan suatu aktivitas.
 - b. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk menggunakan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Misalnya jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.
- (Rudianto, 2006, 275)

2.1.5. Tahapan Penerapan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi terhadap aktivitas. Proses penerapan *Activity Based Costing* melalui tahapan:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pool* aktivitas.
2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebani biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyiapkan laporan manajemen.
(Garrison, *et al*, 2006, 449)

Manajer memilih tingkat rincian dalam penggunaan sistem perhitungan biaya dengan mengevaluasi ekpektasi biaya dari *Activity Based Costing* dibandingkan dengan ekpektasi manfaat yang akan diterima dalam pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaannya, manajer harus mampu mengidentifikasi faktor apa saja yang menjadi pemicu timbulnya biaya (*cost driver*), selain itu juga harus mengetahui mana yang menjadi pusat biaya (*cost pool*). Terdapat beberapa indikasi (tanda-tanda) yang membuat *Activity Based Costing* sebaiknya diterapkan, antara lain:

1. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja.
2. Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas).
3. Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume

produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.

4. Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi.
5. Staf bagian operasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa.
(Atkinson, *et al*, 2009, 184)

2.1.6. Karakteristik *Activity Based Costing*

Activity Based Costing didesain untuk berbagai tipe perusahaan yang menggunakan aktivitas sebagai dasar mengukur, mengklasifikasi, mencatat, dan menyediakan data biaya. *Activity Based Costing* merupakan sistem informasi yang *powerfull* bermanfaat agar setiap personil mempunyai kemampuan mengelola aktivitas dengan tujuan mengefisienkan biaya produksi. Oleh karena itu, *Activity Based Costing* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Data biaya dan operasi dicatat dalam akun multidimensi. Paling tidak ada empat dimensi yang dicakup dalam catatan: pusat pertanggungjawaban, aktivitas, jenis biaya, dan produk/jasa.
2. Data biaya dan data operasi disediakan dalam *share database* yang dapat diakses karyawan dan manajer.
3. Informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi operasi.
4. Informasi biaya yang dihasilkan bersifat multidimensi.
(Mulyadi, 2007, 62)

Secara umum ada empat cara di mana aktivitas dapat dikelola untuk mencapai perbaikan dalam suatu proses produksi, yaitu:

1. Pengurangan aktivitas, yaitu mengurangi waktu atau usaha yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut.

2. Penghilangan aktivitas, yaitu menghilangkan aktivitas tersebut secara keseluruhan.
 3. Pemilihan aktivitas, yaitu memilih alternatif yang berbiaya rendah dari sekelompok alternatif desain.
 4. Pembagian aktivitas, yaitu membuat perubahan yang memungkinkan penggunaan aktivitas dengan produk lain untuk mencapai skala ekonomis.
- (Carter dan Usry, 2006, 516)

2.1.7. Manfaat dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Telah banyak perusahaan menggunakan *Activity Based Costing* karena bermanfaat untuk memberikan informasi secara akurat tentang biaya yang dibebankan dalam proses pembuatan produk dan membantu manajer penjualan menentukan harga jual per produk.

Rudianto (2006, 286) menyatakan bahwa, “Manfaat *Activity Based Costing* adalah menghasilkan penetapan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional”. Sedangkan Bambang (2006, 72) menyatakan bahwa manfaat sistem *Activity Based Costing* untuk:

1. Menentukan harga pokok per unit lebih akurat.
2. Membantu perusahaan memproduksi lebih efisien.
3. Meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya Kamaruddin (2005, 18) menyatakan bahwa manfaat *Activity Based Costing* untuk:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Meskipun *Activity Based Costing* memberikan alternatif penelusuran biaya ke produk individual secara lebih baik, tetapi juga mempunyai kelemahan yang harus diperhatikan manajer untuk menghitung biaya produk. Adapun kelemahan *Activity Based Costing* adalah:

1. Mengimplementasikan *Activity Based Costing* adalah proyek besar yang membutuhkan sumber daya yang besar. Dengan begitu, diimplementasikan *ActivityBased Costing* akan lebih mahal untuk dipelihara dibandingkan proses perhitungan biaya tradisional.
2. Data *Activity Based Costing* dapat dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan dengan hati-hati ketika mengambil keputusan. (Garisson, *et al*, 2006, 472)
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.
(Kamaruddin, 2005, 18)

2.2. Perhitungan Biaya Produksi

Bagi perusahaan manufaktur yang kegiatan produksinya mengubah bahan baku menjadi barang jadi memerlukan biaya, dimulai dari pembelian bahan baku sampai pemrosesan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. Semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dinamakan biaya produksi. Dalam pelaksanaan operasi produksi, biaya produksi harus dikendalikan dan diawasi pengeluarannya agar perhitungan biaya produksi per unit produk akurat.

2.2.1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan ke produk. Perhitungan biaya produk penting bagi manajemen dalam

pengambilan keputusan, seperti penetapan harga jual, menghitung profitabilitas produk tertentu, pengukuran prestasi manajer, dan keputusan strategi lainnya, yang akhirnya berdampak pada *performance* perusahaan secara keseluruhan.

Atkinson, *et al* (2009, 52) menyatakan bahwa, "Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dibebankan ke suatu produk untuk tujuan tertentu". Sedangkan Sofjan (2004, 240) menyatakan bahwa, "Biaya produksi adalah pengeluaran yang tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat diperkirakan dalam menghasilkan suatu barang". Selanjutnya Masiyah dan Yuningsih (2005, 18) menyatakan bahwa, "Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa, yang diklasifikasikan sebagai biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan produk selama proses produksi, terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2. Tujuan Biaya Produksi

Biaya produksi mempunyai tujuan untuk membuat anggaran produksi, pengendalian kegiatan produksi, dan mengevaluasi kinerja bagian produksi. Tujuan biaya produksi adalah:

1. Perencanaan, yaitu perusahaan menggunakan data biaya untuk pembuatan anggaran yang digunakannya untuk memperkirakan biaya produksi.

2. Pengawasan, yaitu membandingkan dan mengevaluasi apakah anggaran atau program sudah sesuai fungsi perencanaan.
3. Penetapan harga, yaitu pertimbangan penetapan biaya yang baik dengan memastikan pemulihan atas semua biaya dalam mencapai laba.
4. Menentukan laba, yaitu laba dapat ditentukan dengan mengumpulkan seluruh biaya yang dikeluarkan dan kemudian dibandingkan dengan biaya yang lainnya.
5. Pengambilan keputusan, yaitu dari data biaya perusahaan dapat mengambil keputusan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
(Bastian dan Nurlala, 2007, 8)

2.2.3. Fungsi Biaya Produksi

Fungsi biaya produksi berhubungan input dan output (besarnya biaya produksi dipengaruhi jumlah output, besarnya biaya *output* tergantung biaya atas *input* yang digunakan). Produksi berlangsung dengan mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). RA Supriyono (2005, 103) menyatakan bahwa fungsi biaya produksi adalah untuk:

1. Perencanaan dan pengendalian biaya.
2. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.2.4. Elemen Biaya Produksi

Secara umum, biaya produksi untuk perusahaan manufaktur terdiri biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Akumulasi dari ketiga kelompok biaya tersebut menghasilkan biaya produksi pada periode tertentu. Biaya dapat dikelompokkan menurut spesifikasi manfaatnya sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku, yaitu semua bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi, dan produk jadi yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi bahan baku bagi perusahaan lain.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah (secara fisik dan meyakinkan) ditelusuri ke produk.
3. Biaya *overhead* pabrik merupakan elemen dari biaya ketiga manufaktur, dan mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung, contohnya pemeliharaan peralatan pabrik, biaya listrik dan air untuk pabrik, pajak bumi dan bangunan fasilitas bangunan.
(Krismiaji, 2006, 25)

Secara luas, biaya *overhead* pabrik juga termasuk biaya yang dapat dikendalikan dan dibagi beberapa bagian:

1. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung), yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
2. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung), yaitu pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan barang, tetapi terlibat secara langsung dalam proses produksi.
3. Biaya pabrikasi lain, yaitu biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya penolong dan biaya tenaga kerja penolong, seperti biaya listrik, biaya telepon, dan sebagainya.
4. Biaya pemasaran, yaitu biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
5. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup biaya gaji.
(Rudianto, 2006, 270-271)

Dari keseluruhan biaya produksi seperti disebutkan di atas, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dihitung dengan akurat, karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja

langsung dapat diidentifikasi secara jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

2.2.5. Perilaku Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi

Perilaku biaya merupakan perubahan biaya sebagai akibat perubahan volume aktivitas dan bagaimana biaya akan bereaksi/ merespon perubahan aktivitas usaha. Perilaku biaya berhubungan dengan perubahan volume aktivitas dibagi ke dalam kelompok:

1. Biaya Tetap adalah biaya yang relatif tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi dalam batas tertentu. (Rudianto, 2006, 30)
2. Biaya Variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas. (Garrison, *et al*, 2006, 66)

Biaya tetap tidak dipengaruhi perubahan aktivitas, tidak seperti biaya variabel yang dapat sewaktu-waktu dapat berubah, hal ini disebabkan karena pembuatan produknya yang bertambah atau berkurang, sehingga mempengaruhi semua biaya yang berhubungan dalam proses pembuatan produk, seperti biaya listrik maupun biaya bahan baku.

2.2.6. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi pada perusahaan manufaktur membantu manajemen untuk menetapkan harga jual per produk agar memperoleh keuntungan yang diinginkan. Tahapan perhitungan biaya produksi sebagai berikut:

1. Penentuan biaya bahan baku
Dalam menentukan biaya bahan baku, manajer bagian produksi dalam suatu perusahaan harus mengetahui

terlebih dahulu berapa produk yang diproduksi, sehingga manajer dapat memperkirakan jumlah bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan produk dan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku tersebut.

2. Penentuan biaya tenaga kerja langsung

Manajer bagian produksi harus menghitung berapa jumlah karyawan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produksi dan mengetahui berapa tarif per jam atau per hari untuk masing-masing karyawan yang selanjutnya dapat diketahui berapa jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan perusahaan dalam suatu periode.

3. Penentuan biaya *overhead* pabrik

Manajer bagian produksi harus mampu mengidentifikasi aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dengan pembuatan produk selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, biaya bahan penolong, dan biaya proses produksi lainnya. Besar kecilnya biaya *overhead* dapat ditentukan dari jumlah produk yang dibuat yang secara tidak langsung mempengaruhi volume aktivitas proses pembuatan produksi, contoh biaya listrik semakin banyak produk yang dibuat, maka aktivitas produksi pun semakin tinggi dan kebutuhan listrik untuk menjalankan mesin tambahan. Dalam menentukan biaya listrik, manajer bagian produksi harus mengetahui berapa tarif listrik per KWHnya yang selanjutnya dapat dikalikan dengan KWH listrik yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produksi.

(Mulyadi, 2007, 194)

Selanjutnya untuk menentukan jumlah biaya per unit dapat dicari

dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}}$$

(Mulyadi, 2007, 195)

2.3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* merupakan salah satu dari elemen biaya produksi, selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya

overhead merupakan biaya yang secara tidak langsung dibebankan ke produk dalam suatu proses pembuatannya, seperti biaya listrik.

2.3.1. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan sebagai bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara akurat diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain yang spesifik. Rudianto (2006, 272) menyatakan bahwa, “Biaya *overhead* pabrik adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan dalam proses produksi”. Sedangkan Masiyah dan Yuningsih (2005, 67) menyatakan bahwa, “Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tidak langsung”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan dalam proses produksi.

2.3.2. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Alokasi biaya *overhead* pabrik diperlukan untuk setiap produk yang dihasilkan tidak semudah dan seakurat pengalokasian bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal ini disebabkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan. Untuk itu, bagian

produksi harus dapat menggolongkan biaya apa saja yang termasuk ke dalam biaya *overhead*, dengan cara:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifat

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- a. Biaya Bahan Penolong adalah yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan, berupa biaya suku cadang (*spare part*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aset tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri:
 - Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.
 - Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap. Biaya-biaya yang masuk dalam kelompok ini adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aset tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya ini termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume produksi
Ditinjau dari perilaku, unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* semivariabel. Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya *overhead* semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
(Mulyadi, 2007, 193-195)

2.3.3. Karakteristik Biaya *overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik mempunyai dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya kepada produk. Dua karakteristik yang perlu dipertimbangkan tersebut adalah:

1. Berkaitan dengan hubungan *overhead* pabrik dengan volume produksi. Tidak seperti bahan baku langsung, *overhead* merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi.
2. Biaya *overhead* berurusan dengan bagaimana *item-item* yang berbeda dalam *overhead* berubah terhadap perubahan dalam volume produksi. *Overhead* dapat bersifat tetap, variabel, atau semivariabel.
(Carter dan Usry, 2006, 411-412)

Sedangkan Darsono (2005, 227-228) menyatakan bahwa:

1. Hubungan *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi.

2. *Overhead* pabrik berurusan dengan elemen-elemen biaya yang berhubungan dengan perubahan biaya *overhead* pabrik terhadap perubahan volume produksi.

2.3.4. Tahapan Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara tepat ke setiap produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik harus ditentukan dengan menetapkan tarif untuk setiap jenis produk agar dapat ditetapkan secara akurat. Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik. Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik, yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal, dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dahulu menentukan kapasitas teoretis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* kepada produk. Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar apa yang akan dipakai untuk membebankan biaya secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk.
3. Menghitung tarif biaya *overhead*. Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir menghitung tarif biaya *overhead* dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \times \text{Taksiran dasar pembebanan}$
--

(Mulyadi, 2007, 206)

2.3.5. Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya *Overhead*

Jenis tarif biaya *overhead* berbeda dengan perusahaan yang lainnya, dari suatu departemen, pusat biaya, atau tempat penampungan biaya ke departemen, pusat biaya atau tempat penampungan biaya lain dalam suatu perusahaan. Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan tarif biaya *overhead* pabrik, antara lain:

1. Dasar yang digunakan, yaitu:
 - a. Output fisik.
 - b. Biaya bahan baku langsung.
 - c. Biaya tenaga kerja langsung.
 - d. Jam mesin.
 - e. Transaksi atau aktivitas.
 2. Pemilihan tingkat aktivitas, yaitu:
 - a. Kapasitas teoretis.
 - b. Kapasitas praktis.
 - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan.
 - d. Kapasitas normal.
 - e. Dampak kapasitas terhadap tarif *overhead*.
 - f. Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas.
 3. Memasukkan atau tidak memasukkan *overhead* tetap, yaitu:
 - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh.
 - b. Perhitungan biaya langsung.
 4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif, yaitu:
 - a. Tarif tingkat pabrik.
 - b. Tarif departemental.
 - c. Tarif sub departemental dan aktivitas.
 5. Menggunakan tarif yang tunggal yang berbeda untuk aktivitas jasa.
- (Carter dan Usry, 2006, 413-414)

2.3.6. Kalkulasi Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Program kerja melahirkan aktivitas, aktivitas menyerap sumber daya yang diukur dengan satuan uang (upah). Aktivitas merupakan pemicu biaya dalam proses pembuatan produksi. Perhitungan biaya

overhead pabrik dengan menggunakan *Activity Based Costing* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat unit, pengujian, dan pemeriksaan produk.
 2. Tingkat *batch*, pembelian bahan, penerimaan bahan, dan penyimpanan *batch*.
 3. Tingkat produk, riset pasar, perancangan dan pengembangan produk, proses produksi, pemasaran dan layanan purna jual.
 4. Tingkat fasilitas, penyediaan fasilitas atau peralatan produksi, dan penyediaan ruangan.
- (Darsono, 2005, 49)

Tiap unsur biaya dihitung biaya per unitnya berdasarkan aktivitas yang memicunya, misalnya pada tingkat unit biaya pengujian produk dibagi jumlah jam pemeriksaan akan menghasilkan biaya per unit pengujian, kemudian dibebankan ke tiap-tiap produk berdasarkan jam pemeriksaan yang digunakan. Dengan demikian model kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas memiliki keakuratan tinggi karena kalkulasi biaya produk ditingkatkan dengan menciptakan kelompok biaya dan mengidentifikasi penggerak aktivitas yang dapat digunakan untuk membebankan biaya ke setiap kelompok biaya.

2.3.7. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik ke Objek Biaya

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik dalam biaya produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* harus berdasarkan *cost driver* dan *cost pool* agar perhitungan biaya produksi memberikan informasi secara akurat mengenai sebab akibat munculnya biaya yang dibebankan kepada produk. Langkah pertama dalam menghitung tarif *overhead* dengan menentukan tingkat aktivitas yang akan digunakan untuk dasar yang dipilih, kemudian *item* biaya *overhead* diestimasi/

dianggarkan pada tingkat aktivitas, sehingga menghasilkan estimasi total *overhead*. Jumlah *overhead* diklasifikasikan menjadi kategori tetap dan variabel, ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke objek biaya (produk), diantaranya satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

1. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
2. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

(Mulyadi, 2007, 203)

Dasar pembebanan biaya dalam akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* pabrik dialokasikan berdasarkan:

1. Biaya Bahan Langsung, jika terdapat hubungan logis antara pemakaian bahan langsung dengan biaya *overhead*. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} = \text{Persentase dari biaya bahan}$$

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, jika terdapat hubungan logis antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya *overhead*. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Persentase Biaya Tenaga Kerja Langsung}$$

3. Jam Tenaga Kerja Langsung, jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik berhubungan dengan jam tenaga kerja, seperti lingkungan produksi yang padat karya, maka jam tenaga kerja langsung merupakan dasar yang tepat untuk digunakan. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Tarif Per Jam Tenaga Kerja Langsung}$$

4. Jam Mesin, jika terdapat hubungan logis antara jam pemakaian mesin dengan biaya *overhead* pabrik. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} = \text{Tarif Per Jam Mesin}$$

5. Unit Produksi, jika perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk atau mempunyai proses produksi yang sederhana. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Tarif Per Unit Produksi}$$

(Blocher, *et al*, 2007, 145)

2.3.8. Pembebanan Biaya *overhead* Pabrik Terlalu Tinggi dan Rendah

Alokasi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi/rendah biasanya cukup sederhana. Di akhir periode akuntansi, jumlah tersebut dapat diperlakukan sebagai biaya periodik atau dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan. Jika jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah tidak signifikan, jumlah tersebut ditutup langsung ke ikhtisar laba rugi atau pada jumlah yang sangat kecil, sehingga dampaknya ke laba apabila dibebankan seluruhnya, dibandingkan dengan mengalokasikan sebagian ke persediaan, adalah tidak material (sangat kecil), sehingga selisihnya tidak diperkirakan akan mempengaruhi keputusan atau pembaca laporan keuangan. Berikut salah satu contoh ayat jurnal untuk mengalokasikan *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu rendah:

Ikhtisar Laba Rugi	xxx
Pengendalian <i>overhead</i> pabrik	xxx
atau	
Harga Pokok Produksi	xxx
Pengendalian <i>overhead</i> pabrik	xxx

(Carter dan Usry, 2006, 428)

Tujuan alokasi *overhead* pabrik dibebankan terlalu rendah untuk merevisi semua jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan selama tahun tertentu. Revisi ini dicapai dengan menyesuaikan ketiga akun yang ditunjukkan, karena semua jumlah *overhead* pabrik dibebankan di saldo akhir dari ketiga akun, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dibebankan. Akun persediaan bahan baku akan dilibatkan, karena tidak memiliki *overhead* pabrik dibebankan.

2.3.9. Pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik dengan Alokasi Dua Tahap

Untuk menghitung biaya produk dengan *Activity Based Costing* dapat dilakukan melalui dua tahap alokasi biaya dengan membebankan biaya *overhead* pabrik ke *cost pool* dan ke objek biaya menggunakan sumber daya atau tenaga kerja. Mengoperasikan *Activity Based Costing* melalui dua tahap dalam mengalokasikan biaya *overhead* memerlukan langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas.
 2. Membebankan biaya ke aktivitas.
 3. Menentukan basis (*activity cost order*) untuk membebankan biaya aktivitas (*cost of activities*) ke *cost objectives*.
 4. Menentukan *cost* per unit dari aktivitas.
 5. Membebankan kembali biaya dari aktivitas ke *cost objectives* berdasarkan volume konsumsi aktivitas dari *cost objectives*.
- (Amin, 2006, 55)

Pengalokasian biaya *overhead* dengan prosedur dua tahap *Activity Based Costing* melaporkan biaya aktivitas yang berbeda secara lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional, karena

membebankan biaya aktivitas ke objek biaya output dengan menggunakan ukuran yang menunjukkan permintaan produk terhadap aktivitas tersebut.

2.4. Penentuan Harga Jual

Manajemen perusahaan sering dihadapkan dalam pengambilan keputusan bisnis, yang salah satunya menentukan harga jual produk. Penentuan harga jual produk bagi perusahaan manufaktur lebih rumit karena harus memperhitungkan semua komponen biaya yang membentuk harga pokok produknya.

2.4.1. Pengertian Harga Jual

Harga jual merupakan sejumlah harga yang ditentukan perusahaan kepada pembeli/konsumen yang dipertukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang/produk. Lovelock dan Wright (2005, 441) menyatakan bahwa, "Harga jual atau biaya lainnya merupakan pengeluaran uang, waktu, dan usaha oleh pelanggan dalam membeli dan mengkonsumsi produk/jasa". Sedangkan Titiek dan Mahmud (2005, 165) menyatakan bahwa, "Harga jual ialah nilai yang dinyatakan dalam bentuk unit moneter yang dibebankan suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah pengeluaran pelanggan yang dinyatakan dalam bentuk unit moneter untuk membeli dan mengkonsumsi produk/jasa.

2.4.2. Fungsi Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual merupakan tugas penting bagi manajemen perusahaan agar produk yang dipasarkan dapat bersaing dengan perusahaan lain sejenis. Penentuan harga jual produk bergantung kepada permintaan dan penawaran akan produk di pasar. Siswanto (2004, 47) menyatakan bahwa fungsi penentuan harga jual adalah untuk:

1. **Membangun Pangsa Pasar**
Tujuan membangun pangsa pasar terutama diterapkan pada produk yang jumlah penjualannya meningkat pesat, tetapi persentase pangsa pasarnya rendah.
2. **Mempertahankan Pangsa Pasar**
Tujuan mempertahankan pangsa pasar diterapkan untuk melindungi produk-produk lama dari risiko menurunnya hasil penjualan.
3. **Memanen Pangsa Pasar**
Tujuan memanen pangsa pasar diterapkan pada produk-produk yang telah menempati posisi kuat di pasar.
4. **Menarik Produk dari Pasar**
Tujuan penarikan produk dari pasar diterapkan untuk produk yang jumlah penjualannya kecil. Jumlah penjualan produk tersebut tidak pernah meningkat.

2.4.3. Strategi Penentuan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual produk, biaya merupakan faktor penting yang menjadi dasar penentuan harga yang diterapkan terhadap produk, selain itu biaya merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual produk. Ada dua strategi yang dapat diterapkan perusahaan untuk penentuan harga jual produk, antara lain:

1. *Skimming Pricing* merupakan bentuk strategi penentuan harga jual produk atau jasa baru, dengan cara menentukan harga jual mula-mula relatif tinggi. Tujuan

strategi ini adalah agar perusahaan memperoleh laba yang maksimum dalam jangka pendek.

2. *Penetration Pricing* merupakan bentuk strategi penentuan harga jual dengan cara menentukan harga jual yang mula-mula relatif rendah, sehingga perusahaan dapat meraih pangsa pasar yang lebih besar untuk produk atau jasa dalam jangka pendek, diharapkan produk atau jasa baru tersebut akan mendapatkan posisi pasar yang lebih baik di masa yang akan datang. (Abdul dan Bambang, 2005, 105)

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual

Salah satu persoalan yang rumit dihadapi perusahaan adalah menetapkan harga jual produknya, karena harga jual yang terlalu tinggi akan membuat pelanggan tidak jadi membeli atau mengurangi jumlah pembelian produk. Penentuan harga jual produk memerlukan analisis pasar, analisis pesaing, analisis statistik, dan analisis produksi.

Rudianto (2006, 231) menyatakan bahwa:

Penentuan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegritas. Mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk, dan sebagainya.

Selanjutnya Kamaruddin (2005, 171) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual antara lain:

1. Laba dan tujuan lain, faktor lain selain pasar dan biaya.
2. Situasi pasar, meliputi konsumen, sifat pasar dan operasi.
3. Biaya produksi dan operasi.

Sedangkan Horngren, *et al* (2005, 494) menyatakan bahwa:

1. Pelanggan
Pelanggan mempengaruhi harga jual melalui pengaruh mereka pada permintaan atas suatu produk atau jasa. Harga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pelanggan

menolak produk suatu perusahaan dan memilih produk pengganti atau pesaing.

2. Pesaing

Perusahaan harus selalu menyadari tindakan dari para pesaingnya. Pada satu sisi, produk alternatif atau produk pengganti dari kompetitor dapat mempengaruhi permintaan dan memaksa perusahaan untuk menurunkan harga jual produknya. Di sisi lainnya, sebuah perusahaan yang tidak memiliki pesaing dapat menetapkan harga jual produk yang lebih tinggi.

3. Biaya

Biaya mempengaruhi harga karena biaya mempengaruhi penawaran. Makin rendah biaya produksi sebuah produk relatif terhadap harga yang dibayarkan pelanggan, makin besar kuantitas produk yang bersedia ditawarkan oleh perusahaan.

2.4.5. Tujuan Penentuan Harga Jual Produk

Penentuan harga jual harus diarahkan pada suatu tujuan sebelum penetapan harga produk ditetapkan agar harga jual dapat bersaing dengan produk yang lain sejenisnya. Penentuan harga jual produk yang ditetapkan perusahaan memiliki tujuan:

1. Titik awal untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapi pengambil keputusan.
2. Dasar yang memberikan perlindungan bagi perusahaan dari kemungkinan kerugian.
3. Untuk bersaing dengan struktur biaya perusahaan pesaing.
4. Dasar pertimbangan perusahaan memasuki pasar.
(Mulyadi, 2005, 349)

Sedangkan Lovelock dan Wright (2005, 249) menyatakan bahwa, "Tujuan penetapan harga jual antara lain untuk orientasi pada pendapatan, orientasi pada kapasitas, atau orientasi pada permintaan". Selanjutnya Griffin dan Ebert (2004, 340) menyatakan bahwa, "Penetapan harga jual bertujuan untuk memaksimalkan laba atau mencapai pangsa pasar yang diinginkan".

2.4.6. Markup

Penentuan harga yang paling sederhana adalah penetapan harga berdasarkan biaya-plus (*cost-plus pricing*), yaitu harga jual ditentukan dengan menambah biaya penuh masa yang akan datang dengan suatu persentase *markup* (tambahan di atas jumlah biaya).

Markup adalah persentase yang dibebankan kepada biaya dasar, termasuk diantaranya adalah laba yang diinginkan dan setiap biaya yang tidak termasuk dalam biaya dasar (Hansen dan Mowen, 2005, 356).

Metode *cost-plus pricing* dilakukan dengan menghitung biaya per unit dan kemudian menambah suatu *markup* (yang dinyatakan sebagai persentase dari biaya per unit) untuk menentukan harga.

Markup dibentuk untuk menutup (a) biaya selain biaya yang menjadi dasar perhitungan, dan (b) laba yang diinginkan. Jika salah menentukan persentase *markup*, maka biaya tersebut dan laba yang diinginkan tidak dapat ditutup oleh harga jual (Slamet dan Sulastiningsih, 2004, 117).

2.5. Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual

Dengan menerapkan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi berfungsi mengidentifikasi aktivitas yang berhubungan dengan proses pembuatan produk, agar manajemen perusahaan mengetahui berapa biaya produksi yang dibebankan. Selain itu, *Activity Based Costing* memberikan informasi secara akurat harga pokok per produk yang bermanfaat bagi manajer penjualan dalam menentukan harga jual produknya. Tinggi rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan dipengaruhi jumlah produk yang dihasilkan.

Perhitungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dalam *Activity Based Costing* sama seperti metode konvensional, yang membedakannya adalah pengalokasian biaya *overhead*. Pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan *Activity Based Costing* harus berdasarkan *cost driver* dan *cost pool*. *Cost driver* merupakan pemicu timbulnya biaya dalam suatu proses produksi dan *cost pool* merupakan pusat dalam mengalokasikan biaya ke produk. Jika dalam pembebanan biaya *overhead* terlalu tinggi atau rendah, maka jumlah biaya tersebut dapat dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan. *Activity Based Costing* berfungsi menghitung biaya berdasarkan aktivitas yang berhubungan secara langsung dalam proses pembuatan produk, sehingga memberikan informasi yang akurat mengenai biaya produksi per produk untuk menentukan harga jual per unit produk.

Biaya produksi terdiri biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya ini harus dikendalikan dan diawasi dengan baik oleh manajemen perusahaan karena berpengaruh terhadap harga jual produk. Penentuan harga jual per unit produk merupakan salah satu keputusan strategis yang harus diambil manajer penentu harga jual. Dalam menentukan harga jual produk, ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu harga jual produk, volume penjualan, dan biaya produksi. Harga jual produk mempengaruhi besarnya volume penjualan, sedangkan volume penjualan mempengaruhi volume produksi yang dihasilkan dan secara langsung mempengaruhi biaya produksi. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut harus dipertimbangkan secara seksama oleh

manajer penentu harga jual di masa mendatang. Salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual produk adalah biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) dan biaya nonproduksi (biaya administrasi umum dan pemasaran), serta laba yang diharapkan.

Penentuan harga yang paling sederhana adalah penetapan harga berdasarkan biaya-plus, yaitu harga jual ditentukan dengan menambah biaya penuh masa yang akan datang dengan suatu persentase *markup* (tambahan di atas jumlah biaya). *Markup* merupakan persentase yang dibebankan kepada biaya produk dasar termasuk laba yang diinginkan. Dengan menerapkan *Activity Based Costing*, maka menghasilkan perhitungan biaya produksi per produk sebagai dasar penentuan harga jual per produk secara akurat.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri yang berlokasi di Kawasan Bukit Sentul – Bogor. PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri adalah perusahaan yang bergerak di bidang furnitur. Unit analisis yang diteliti adalah Bagian Produksi dan Bagian Akuntansi pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan rancangan/desain penelitian yang mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu yang berfungsi membantu penulis untuk menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti dan mengkaji

berbagai aspek dalam fenomena tertentu serta menawarkan ide masalah untuk penelitian selanjutnya.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi secara baik tentang aspek tersebut. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu berdasarkan catatan terhadap laporan biaya produksi dengan menerapkan *Activity Based Costing*, dan laporan/keterangan dari orang yang memiliki informasi yang berkaitan dengan bahan penelitian.

c. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif (nonstatistik), yaitu penelitian deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis dan memperbandingkan faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Groups*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon grup/unit fungsional dari Bagian Produksi dan Bagian Akuntansi di PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan penelitian pada bab berikutnya, maka penulis membuat operasionalisasi variabel yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Operasionalisasi Variabel
Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	Identifikasi pusat-pusat aktivitas:		
	Aktivitas <i>cutting</i>	Jumlah biaya <i>cutting</i>	Rasio
	Aktivitas <i>laminating</i>	Jumlah biaya <i>laminating</i>	Rasio
	Aktivitas <i>shaping</i>	Jumlah biaya <i>shaping</i>	Rasio
	Aktivitas <i>edge banding</i>	Jumlah biaya <i>edge banding</i>	Rasio
	Aktivitas <i>boriing</i>	Jumlah biaya <i>boriing</i>	Rasio
	Aktivitas <i>finishing/packing</i>	Jumlah biaya <i>finishing/packing</i>	Rasio
	Pembebani Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasar Objek Biaya	Jumlah material Jam mesin Jumlah order	Rasio Rasio Rasio
	Pembebankan biaya ke <i>pool</i> biaya aktivitas	Distribusi biaya <i>overhead</i> pabrik berdasar aktivitas Konsumsi aktivitas dalam proses produksi	Rasio Rasio
	Penentuan tarif aktivitas	Tarif <i>overhead</i> pabrik berdasar aktivitas dan <i>driver</i> aktivitas	Rasio
	Pembebanan biaya ke objek biaya	Pengalokasian biaya <i>overhead</i> pabrik berdasar aktivitas	Rasio
Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual	Biaya Produksi	Jumlah biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya <i>overhead</i> pabrik)	Rasio
	Biaya Nonproduksi	Jumlah biaya nonproduksi	Rasio
	Harga Jual	Harga jual per unit produk	Rasio

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penyusunan skripsi ini melalui:

1. Riset Kepustakaan

Pengumpulan data dengan riset kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dengan membaca dan mempelajari literatur, buku, artikel, dan diktat yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga memiliki landasan teoretis yang relevan dengan objek yang diteliti.

2. Riset Lapangan merupakan kegiatan untuk memperoleh data primer atau data praktis dengan cara mencari data dan informasi dengan melakukan peninjauan secara langsung di PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang terkait (Bagian Produksi dan Bagian Akuntansi) dengan objek dan masalah yang sedang diteliti.

3.2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah Deskriptif Kuantitatif (nonstatistik), yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data dan informasi, kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan analisis statistik, namun menggunakan teori dan rumus sebagai alat analisisnya. Adapun data yang diolah adalah data Laporan Biaya Produksi pada tahun 2009 dengan menerapkan *Activity Based Costing*. Biaya *overhead* pabrik dialokasikan berdasarkan:

1. Biaya Bahan Langsung, dengan tarif pembebanan *overhead* dengan rumus:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} = \text{Persentase dari biaya bahan}$$

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, dengan tarif pembebanan *overhead* dengan rumus:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Persentase Biaya Tenaga Kerja Langsung}$$

3. Jam Tenaga Kerja Langsung, dengan tarif pembebanan *overhead* dengan rumus:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Tarif Per Jam Tenaga Kerja Langsung}$$

4. Jam Mesin, dengan tarif pembebanan *overhead* dengan rumus:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} = \text{Tarif Per Jam Mesin}$$

5. Unit Produksi, dengan tarif pembebanan *overhead* dengan rumus:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Tarif Per Unit Produksi}$$

Selanjutnya untuk menentukan jumlah biaya produksi per unit dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}}$$

Untuk menentukan harga jual per unit produk digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Taksiran biaya penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Sedangkan penentuan laba yang diharapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Markup} = \text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Laba yang diharapkan}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, dengan kegiatan usahanya memproduksi perabot rumah tangga (*furniture*) berupa lemari, meja tulis, dan rak TV dengan bahan bakunya papan, kaca, engsel, *foil*, magnet, dan lain sebagainya.

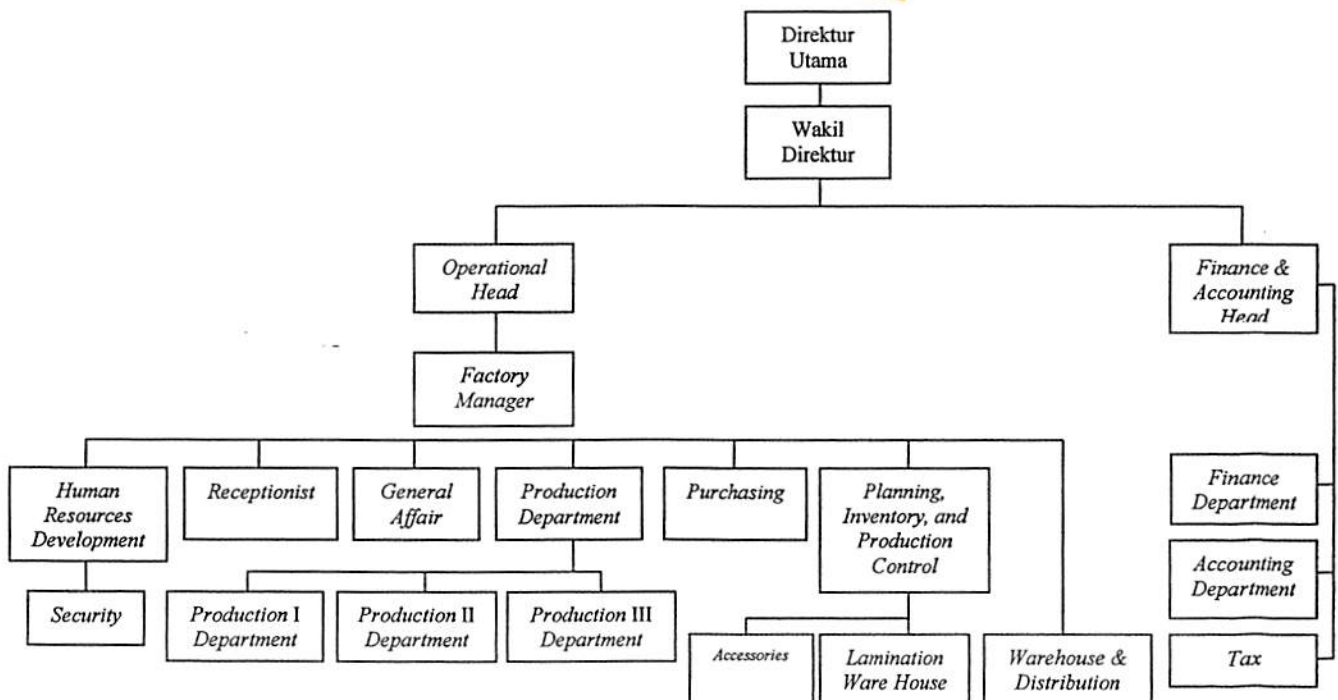
PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri didirikan pada bulan Januari 2010. Sesuai Pasal 3 dalam Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan pendirian perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan, jasa, industri, dan transportasi. PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri berlokasi PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri berlokasi di Jln. Olympic Raya Blok A No. 12 (Kawasan Industri Sentul), Desa Leuwinutug, Citeureup, Kabupaten Bogor.

Sejalan dengan perkembangan usahanya yang semakin meningkat dan didukung situasi ekonomi semakin baik serta tingginya daya beli masyarakat terhadap produk yang dihasilkan perusahaan, maka PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri melakukan penambahan kapasitas produksi terpasangnya untuk memenuhi pesanan/permintaan pelanggannya. Perusahaan dalam melaksanakan proses produksinya mengutamakan kualitas produk dan ketepatan waktu dalam produksi

dan pengiriman produk. Dalam mendukung proses produksinya, perusahaan menggunakan mesin mutakhir dan pelayanan pelanggan/konsumen dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan untuk menunjang produktivitas kerja dan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik.

4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang

Struktur organisasi merupakan proses kerja sama sejumlah sumber daya manusia yang terlibat dalam hubungan formal dan rangkaian hirarki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi, maka pembagian tugas dan wewenang setiap bagian menjadi jelas, sehingga koordinasi menjadi harmonis antar atasan dengan bawahannya maupun antar karyawan. Struktur organisasi PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri sebagai berikut:



Uraian tugas pokok masing-masing jabatan di atas sebagai berikut:

1) **Direktur Utama**

- a. Memenuhi arah kebijaksanaan perusahaan.
- b. Mengambil inisiatif dalam peningkatan operasi perusahaan.
- c. Memberikan perintah kepada bawahannya serta mengadakan pengawasan atas pekerjaan yang dilakukan bawahannya.

2) **Wakil Direktur**

Merupakan wakil dari Direktur Utama yang bertugas menggantikan apabila berhalangan dan atau melaksanakan perintah secara langsung dari Direktur Utama.

3) ***Operational Head***

- a. Merencanakan dan menetapkan target penjualan produk sesuai dengan pasar potensial agar produk yang dipasarkan sesuai keinginan pasar dan tepat sasaran.
- b. Membuat perencanaan dan strategi pemasaran produk dalam jangka panjang dan pendek.
- c. Memilih saluran distribusi secara tepat guna dan membuat laporan hasil pemasaran produk.

4) ***Finance & Accounting Head***

- a. Merencanakan, mengatur, dan mengawasi sumber dan penggunaan dana.
- b. Pengelolaan keuangan dan bertanggung jawab dan menyetujui laporan keuangan.

- c. Mengawasi pelaksanaan semua aktivitas yang berhubungan dengan transaksi keuangan.
- d. Menyusun rencana dan anggaran belanja tahunan perusahaan.
- e. Melakukan efisiensi setiap program yang dilaksanakan, meliputi kegunaan, ketepatan, dan ketelitian laporan keuangan.

Dalam menjalankan tugasnya, *Finance & Accounting Head* dibantu:

a. *Finance Department*

- (1) Bertugas membuat laporan tahunan terhadap seluruh kegiatan operasional perusahaan.
- (2) Berwenang menetapkan dan mengendalikan pelaksanaan administrasi sesuai peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.
- (3) Bertanggung jawab mengatur dan mengawasi bawahannya dalam bidang administrasi dan keuangan.

b. *Accounting Department*

- (1) Membuat anggaran penerimaan dan pengeluaran operasional perusahaan.
- (2) Membuat laporan keuangan serta melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengeluaran biaya yang terjadi di masing-masing bagian.

c. *Tax*

Bertanggung jawab atas pelaksanaan akan seluruh tugas-tugas dalam bidang perpajakan.

5) *Factory Manager*

- a. Mengawasi dan mengendalikan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi.
- b. Memonitor produk yang dihasilkan tetap baik dan berkualitas sesuai standar yang telah ditetapkan demi kepuasan konsumen.
- c. Merencanakan kebutuhan mesin dan tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan produksi.
- d. Bertanggung jawab atas pemeliharaan mesin dan peralatan produksi.
- e. Bertanggung jawab langsung kepada *Operational Head*.

Dalam menjalankan tugasnya, *Factory Manager* dibantu oleh *Human Resources Development, Receptionist, General Affair, Production Department, Purchasing, Planning Production and Inventory Control*.

6) *Human Resources Development*

- a. Mengadakan seleksi dan penerimaan karyawan baru serta memberhentikan karyawan.
- b. Menjalankan kebijakan perusahaan dalam pengadaan pelatihan dan memberikan sanksi kepada karyawan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun laporan mengenai sumber daya manusia sesuai instruksi perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya, *Human Resources Development* dibantu oleh *Security* dengan tugas dan wewenangnya membuat

jadwal jaga dan memeriksa karyawan ketika masuk kerja dan pulang kerja serta bertanggung jawab atas keamanan pabrik.

7) *Receptionist*

Mengurus, mengatur, dan mengawasi transaksi operasional agar berjalan sesuai yang telah ditetapkan perusahaan, serta membuat faktur pengiriman barang, mencatat order yang belum dikirim dan mengarsipkannya, mengarsipkan surat penawaran serta membuat surat penawaran dan surat keluar lainnya.

8) *General Affair*

- a. Menyusun kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan pengembangannya serta hubungan industrialnya.
- b. Melakukan kontrol atas pelaksanaan kebijakan dan strategi secara efektif.
- c. Mengelola dengan baik fungsi-fungsi umum berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang ada guna menunjang kelancaran pelaksanaan masing-masing fungsi.

9) *Production Department*

- a. Merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan produksi dengan bertitik tolak pada rencana perusahaan yang telah ditetapkan.
- b. Merencanakan dan menyelenggarakan semua kegiatan perbaikan sarana produksi yang sifatnya mendasar.
- c. Menetapkan standar mutu produksi serta membina mutu produksi agar selalu memenuhi kebutuhan konsumen.

d. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengembangan terhadap proses produksi.

e. Bertanggung jawab langsung kepada *Factory Manager*.

Dalam menjalankan tugasnya, *Production Department* dibantu oleh *Production I Department*, *Production II Department*, dan *Production III Department*.

10) *Purchasing*

a. Bertugas melakukan pembelian bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi.

b. Bertugas untuk menjalin kerja sama dengan *supplier*/pemasok untuk memperoleh kualitas dan harga beli yang murah.

c. Bertanggung jawab atas harga beli yang efisien, kualitas barang yang dibeli, dan administrasi pembelian.

d. Bertanggung jawab terhadap ketepatan datangnya bahan baku.

11) *Planning Production and Inventory Control*

a. Melakukan inovasi serta kelengkapan fasilitas penyimpanan bahan baku dan komponennya serta menetapkan standar penyimpanan yang diperlukan.

b. Melakukan pengendalian persediaan bahan baku, bahan penolong, dan pengemasan sesuai anggaran dan menjamin pengiriman bahan baku ke Departemen Produksi untuk menunjang hasil produksi sesuai target yang ditetapkan.

c. Mengendalikan semua aktivitas *planning production and inventory control* mulai penjadwalan, perencanaan, gudang, dan pengiriman barang jadi.

Dalam menjalankan tugasnya, *Planning Production and Inventory Control* dibantu oleh *Accessories, Lamination Warehouse, dan Warehouse Distribution*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian di *Production Department dan Finance & Accounting Head* dengan memperoleh data dan informasi berupa aktivitas proses produksi dan Laporan Biaya Produksi untuk produk lemari, meja tulis, dan rak TV yang dihasilkan pada tahun 2010.

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi furnitur dengan menghasilkan produk berupa lemari, meja tulis, dan rak TV dengan bahan bakunya *Particle Board/PB* (berupa serbuk kayu), *Medium Density Fibreboard/MDF* (berupa serbuk kayu yang lebih halus dari *Particle Board*), Kayu solid, *Foil*, Papan, Kaca, Engsel, *Foil*, Magnet, Lem, dan lainnya.

Proses produksi furnitur pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, secara garis besar melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Cutting*

Bagian ini melakukan pemotongan bahan baku (*particle board, medium density fibreboard, kayu, dan sejenisnya*), kemudian dilakukan pengecekan terhadap aktivitas pemotongan tersebut,

sehingga dinyatakan layak (sesuai desain yang diinginkan) untuk diproses selanjutnya.

2. *Laminating*

Bahan baku (*particle board, medium density fibreboard, kayu, dan sejenisnya*) dikirimkan ke Bagian *Laminating* untuk dipres dan dilapisi *foil*. *Particle board, medium density fibreboard, dan kayu* yang telah dipres dan dilapisi *foil* tersebut (bentuknya masih lembaran berukuran 122 x 244 cm dengan lembaran PVC (*Poly Vinyl Chloride*) *foil*, kemudian dilapisi sejenis lembaran plastik yang mempunyai corak motif, urat kayu, atau warna yang beragam sesuai desain yang diinginkan.

3. *Shapping*

Particle board, medium density fibreboard, kayu, dan sejenisnya yang telah dilapisi *foil*, kemudian diproses potong menjadi ukuran yang dibutuhkan sesuai desain yang diinginkan.

4. *Edge Banding*

Potongan tersebut dibentuk menjadi komponen sesuai produk yang dibutuhkan, kemudian dihaluskan sesuai kebutuhan untuk dilem sesuai desain yang ditetapkan.

5. *Borring*

Setelah komponen tersebut selesai, selanjutnya dilakukan pelapisan sisi tebal; setelah selesai, maka komponen tersebut dibor untuk pemasangan baut.

6. *Finishing*

Setelah komponen dipasang baut sesuai desain yang diinginkan, selanjutnya furnitur diselesaikan sesuai mutu yang ditetapkan, kemudian produk tersebut dikirimkan ke Bagian *Packing*.

7. *Packing*

Bagian *Packing* mengemas furnitur, kemudian dikirimkan ke gudang barang jadi untuk selanjutnya siap dipasarkan/dikirimkan kepada pelanggan/pemesan.

4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.2.1. Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang Diterapkan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, dengan kegiatan usahanya memproduksi perabot rumah tangga (*furniture*) berupa lemari, meja tulis, dan rak TV.

Penulis melakukan penelitian pada *Production Department* dan *Finance & Accounting Head* di PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, sebagai berikut:

1) Jenis Produk yang Diproduksi -

PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri memproduksi 3 jenis produk diproduksi dan dipesan pelanggan setiap bulannya. Berikut ini penulis menyajikan jenis produk yang diproduksi PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri per 1 - 31 Desember 2010:

Tabel 2.
Jenis Produk yang Diproduksi
Per 1 - 31 Desember 2010

No.	Produk	Unit Produksi
1	Lemari	250
2	Meja Tulis	175
3	Rak TV	250
Jumlah		675

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa per 1 - 31 Desember 2010, PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri memproduksi produk jenis lemari, meja tulis, dan rak TV dengan jumlah 675 unit. Produksi dilakukan sesuai permintaan/pesanan dari pelanggan yang memesan produk tersebut.

2) Penggolongan Biaya Produksi

Penggolongan biaya produksi pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Biaya produksi langsung, terdiri:

- (1) Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk, meliputi *Particle Board*/PB (serbuk kayu), *Medium Density Fibreboard*/MDF (serbuk kayu yang lebih halus dari *Particle Board*), Kayu solid, Papan, Kaca, *Foil*, Engsel, *Foil*, Magnet, Lem, dan lainnya.

Berikut ini penulis menyajikan jumlah biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri per 1 - 31 Desember 2010 untuk masing-masing jenis produk:

Tabel 3.
Jumlah Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk
Per 1 - 31 Desember 2010

Keterangan	Lemari (Rp)	Meja Tulis (Rp)	Rak TV (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	64.643.505	50.278.282	30.166.969	145.088.756

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi lemari, meja tulis, dan rak TV per 1 - 31 Desember 2010 sebesar Rp 145.088.756.

- (2) Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi dikategorikan dalam biaya tenaga kerja langsung, hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi menghasilkan produk yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung berdasarkan jam kerja langsung ditambah tunjangan dan jamsostek.

Berikut ini penulis menyajikan biaya upah tenaga kerja langsung per 1 - 31 Desember 2010:

Tabel 4.
Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung untuk Lemari
Per 1 - 31 Desember 2010

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja Mesin	Upah Per Jam (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
a	b	c	d	e = b x c x d
<i>Cutting</i>	3	252	10,860	2,736,720
<i>Laminating</i>	3	252	10,860	2,736,720
<i>Shaping</i>	2	168	10,860	1,824,480
<i>Edge Banding</i>	2	168	10,860	1,824,480
<i>Boring</i>	1	70	10,860	760,200
<i>Finishing/Packing</i>	2	168	9,500	1,596,000
Jumlah Upah Tenaga Kerja Langsung				11,478,600

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Tabel 5.
Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung untuk Meja Tulis
Per 1 - 31 Desember 2010

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja Mesin	Upah Per Jam (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
a	b	c	d	e = b x c x d
<i>Cutting</i>	3	252	10,860	2,736,720
<i>Laminating</i>	2	168	10,860	1,824,480
<i>Shaping</i>	1	84	10,860	912,240
<i>Edge Banding</i>	1	84	10,860	912,240
<i>Boriing</i>	2	140	10,860	1,520,400
<i>Finishing/Packing</i>	2	168	9,500	1,596,000
Jumlah Upah Tenaga Kerja Langsung				9,502,800

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Tabel 6.
Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung untuk Rak TV
Per 1 - 31 Desember 2010

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja Mesin	Upah Per Jam (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
a	b	c	d	e = b x c x d
<i>Cutting</i>	2	168	10,860	1,824,480
<i>Laminating</i>	1	84	10,860	912,240
<i>Shaping</i>	1	84	10,860	912,240
<i>Edge Banding</i>	1	84	10,860	912,240
<i>Boriing</i>	1	70	10,860	760,200
<i>Finishing/Packing</i>	1	84	9,500	798,000
Jumlah Upah Tenaga Kerja Langsung				6,119,400

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Berdasarkan tabel 4. sampai dengan tabel 6. terlihat bahwa biaya tenaga kerja langsung dibayarkan sesuai tarif per jam kerja langsung yang telah ditetapkan perusahaan dengan tarif sebesar Rp 10.860 per jam untuk setiap jenis pekerjaan, kecuali jenis pekerjaan *Finishing/Packing* dengan tarif sebesar Rp 9.500 per jam.

- b. Biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik) adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, tetapi biaya ini dibutuhkan dalam menunjang proses produksi.

Berikut ini penulis menyajikan klasifikasi biaya *overhead* pabrik pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri per 1 - 31 Desember 2010:

Tabel 7.
Rincian Biaya *Overhead* Pabrik Per 1 - 31 Desember 2010

Keterangan	Jumlah (Rp)
Gaji Staf dan Tunjangan	6,158,537
Listrik	4,313,767
Penyusutan Mesin	3,704,881
Penyusutan Inventaris Pabrik	42,794
Pemeliharaan Mesin	485,437
Asuransi Kebakaran	147,028
Lain-lain Produksi	3,190,738
Pengobatan	8,819
Penyusutan Peralatan Pabrik	627,198
Penyusutan Instalasi Listrik	374,571
Lembur/Insentif	24,318
Seragam	68,182
Pemeliharaan Peralatan Pabrik	2,228
Solar	250,910
Ekspedisi Bahan Baku	291,818
Ekspedisi Barang Jadi	1,102,728
Jemputan Karyawan	801,000
Service Charge	590,909
Air Minum	107,573
Penyusutan <i>Ducting</i>	500,038
Sewa Gedung	8,667,773
Jumlah	31,461,242

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

- (1) Biaya Gaji Staf dan Tunjangan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji pegawai di pabrik seperti *supervisor*, teknisi, administrasi pabrik.
- (2) Biaya Listrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tagihan pemakaian listrik yang terjadi di pabrik.
- (3) Biaya Penyusutan Mesin, Inventaris Pabrik, Peralatan Pabrik, Instalasi Listrik, dan *Ducting* merupakan biaya penyusutan

yang dibebankan dalam proses produksi sesuai umur ekonomis dari masing-masing mesin dan peralatan.

- (4) Biaya Pemeliharaan Mesin merupakan biaya yang dikeluarkan dalam reparasi/pemeliharaan mesin agar siap digunakan dalam proses produksi dan tidak mudah rusak.
- (5) Biaya Asuransi Kebakaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar premi asuransi, seperti asuransi kebakaran gedung pabrik.
- (6) Biaya Lain-lain Produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang proses produksi, seperti plastik pembungkus, selatip, dan sejenis lainnya.
- (7) Biaya Pengobatan merupakan biaya obat-obatan yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah karyawan dari sakit saat bekerja di pabrik.
- (8) Biaya Lembur/Insentif merupakan biaya lembur/insentif bagi staf pabrik atau staf administrasi pabrik.
- (9) Biaya Seragam merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan seragam karyawan di pabrik.
- (10) Biaya Pemeliharaan Peralatan Pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan peralatan pabrik agar selalu siap digunakan dalam proses produksi.
- (11) Biaya Solar merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan mesin diesel di pabrik.

- (12) Biaya Ekspedisi Bahan Baku dan Barang Jadi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dari *supplier* dan mengirimkan barang jadi kepada pelanggan.
- (13) Biaya Jemputan Karyawan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk antar jemput karyawan pabrik.
- (14) Biaya Air Minum merupakan biaya air minum dan utilitas yang terjadi di pabrik.
- (15) Biaya *Service Charge* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebersihan lingkungan kerja pabrik.
- (16) Biaya Sewa Gedung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sewa gedung.

Penyusunan biaya produksi pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri dikelompokkan menurut hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Alokasi biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung yang dibebankan ke objek biaya. Pembebanan biaya *overhead* pabrik pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri dialokasikan kepada produk dengan dasar alokasi jumlah unit produksi.

Tabel 8.
Penetapan Biaya *Overhead* Pabrik ke Masing-masing Produk
Per 1 - 31 Desember 2010

Keterangan	Jumlah (Rp)	Lemari (Rp)	Meja Tulis (Rp)	Rak TV (Rp)
Gaji Staf dan Tunjangan	6,158,537	2,743,903	2,134,147	1,280,488
Listrik	4,313,767	1,921,975	1,494,870	896,922
Penyusutan Mesin	3,704,881	1,650,690	1,283,870	770,322
Penyusutan Inventaris Pabrik	42,794	19,067	14,830	8,898
Pemeliharaan Mesin	485,437	216,284	168,221	100,932
Asuransi Kebakaran	147,027	65,507	50,950	30,570
Lain-lain Produksi	3,190,737	1,421,615	1,105,701	663,421
Pengobatan	8,819	3,929	3,056	1,834
Penyusutan Peralatan Pabrik	627,197	279,444	217,346	130,407

Penyusutan Instalasi Listrik	374,571	166,888	129,802	77,881
Lembur/Insentif	24,318	10,835	8,427	5,056
Seragam	68,182	30,378	23,627	14,176
Pemeliharaan Peralatan Pabrik	2,228	993	772	463
Solar	250,910	111,792	86,949	52,169
Ekspedisi Bahan Baku	291,818	130,018	101,125	60,675
Ekspedisi Barang Jadi	1,102,727	491,314	382,133	229,280
Jemputan Karyawan	801,000	356,881	277,574	166,545
Service Charge	590,908	263,276	204,770	122,862
Air Minum	107,573	47,929	37,278	22,367
Penyusutan Ducting	500,038	222,789	173,281	103,968
Sewa Gedung	8,667,773	3,861,879	3,003,684	1,802,210
Jumlah	31,461,242	14,017,385	10,902,411	6,541,446
Unit Produksi	675 unit	250 unit	175 unit	250 unit

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Berdasarkan tabel 8. di atas, maka tarif biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing jenis produk yang ditetapkan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri per 1 - 31 Desember 2010 sebagai berikut:

Tarif Biaya *Overhead* Pabrik = $\frac{\text{Total biaya overhead pabrik}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}}$

Lemari = $\frac{\text{Rp } 14.017.385}{250 \text{ unit}} = \text{Rp } 56.070$ per unit produk

Meja Tulis = $\frac{\text{Rp } 10.902.411}{175 \text{ unit}} = \text{Rp } 62.299$ per unit produk

Rak TV = $\frac{\text{Rp } 6.541.446}{250 \text{ unit}} = \text{Rp } 26.166$ per unit produk

Tarif biaya *overhead* per unit produk tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar menetapkan biaya *overhead* pabrik untuk dibebankan ke masing-masing jenis produk berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan, maka jumlah biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk sebagai berikut:

Tabel 9.
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Alokasinya
Per 1 – 31 Desember 2010

Produk	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp) (Tabel 7.)	Jumlah Unit yang Diproduksi	Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)
a	b	c	d = b : c
Lemari	14.017.385	250	56.070
Meja Tulis	10.902.411	175	62.299
Rak TV	6.541.446	250	26.166

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010)

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa manajemen PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri mengalokasikan biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing produk dengan mengalikan tarif biaya *overhead* yang telah ditentukan dengan jumlah unit produksi untuk setiap jenis produk yang diproduksi. Pengalokasian biaya *overhead* pabrik kepada jenis produk Lemari sebanyak 250 unit sebesar Rp 56.070, Meja Tulis sebanyak 175 unit sebesar Rp 62.299, dan Rak TV sebanyak 250 unit sebesar Rp 26.166.

Berdasarkan pengalokasian biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing jenis produk di atas, maka dapat dihitung biaya produksi untuk Lemari, Meja Tulis, dan Rak TV sebagai berikut:

Tabel 10.
Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Per 1 – 31 Desember 2010

Jenis Biaya	Jenis Produk (Rp)			Jumlah
	Lemari	Meja Tulis	Rak TV	
Bahan Baku Langsung	64,643,505	50,278,282	30,166,969	145,088,756
Tenaga Kerja Langsung	11,478,600	9,502,800	6,119,400	27,100,800
<i>Overhead</i> Pabrik	14,017,385	10,902,411	6,541,446	31,461,242
Biaya Produksi	90,139,490	70,683,493	42,827,815	203,650,798
Jumlah Produksi (Unit)	250	175	250	675
Biaya Produksi Per Unit	360,558	403,906	171,311	

Keterangan:
 Lemari = (Rp 90.139.490 : 250 unit) = Rp 360.558 per unit
 Meja Tulis = (Rp 70.683.493 : 175 unit) = Rp 403.906 per unit
 Rak TV = (Rp 42.827.815 : 250 unit) = Rp 171.311 per unit

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 10. diketahui bahwa untuk membuat produk lemari sebanyak 250 unit memerlukan biaya produksi sebesar Rp 90.139.490 dengan biaya per unit Rp 360.558, untuk Meja Tulis sebanyak 175 sebesar Rp 70.683.493 dengan biaya per unit Rp 403.906, sedangkan Rak TV sebanyak 250 sebesar Rp 42.827.815 dengan biaya per unit Rp 171.311.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah perhitungan yang dilakukan manajemen PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri tersebut menghasilkan informasi biaya produksi yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan menetapkan harga jual produk. Perusahaan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik hanya berdasarkan volume produksi yang dihasilkan dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi, atau sebaliknya. Manajemen PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri membebankan biaya *overhead* menggunakan tarif tunggal, yang mengasumsikan bahwa semua produk memperoleh semua manfaat *overhead* pabrik dalam proporsi yang sama, tidak mempertimbangkan biaya berubah karena aktivitas atau proses produksi yang berbeda setiap produk. Biaya produksi diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya *overhead* dengan tarif tunggal akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi sesuai volume produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, untuk menentukan biaya produksi per unit produk pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri belum akurat, sehingga

perusahaan membutuhkan metode perhitungan penetapan biaya produksi per unit produk dengan menggunakan *Activity Based Costing*.

4.2.2. Penerapan *Activity Based Costing* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

Activity Based Costing merupakan sistem pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi sumber daya disebabkan aktivitas. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity Based Costing* fokus pada setiap aktivitas yang timbul saat proses produksi karena adanya aktivitas di mana setiap aktivitas dapat menimbulkan biaya, maka alokasi biaya *overhead* pabrik dengan *Activity Based Costing* fokus pada setiap aktivitas yang timbul saat proses produksi dengan menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*cost driver*). *Activity Based Costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya yang digunakan karena terdapat bermacam-macam aktivitas dalam proses produksi, sehingga untuk menetapkan besarnya biaya aktivitas suatu produk harus digunakan pemicu biaya yang memiliki hubungan sebab akibat terjadinya aktivitas tersebut.

Proses alokasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas terdiri dua tahap. Tahap pertama, membebankan biaya *overhead* ke aktivitas atau pusat biaya aktivitas dengan menggunakan penggerak biaya dengan sumber daya aktivitas yang tepat. Tahap kedua, membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya dengan menggunakan penggerak biaya dengan aktivitas yang tepat untuk mengukur objek biaya yang

ditempatkan pada aktivitas atau tempat penampungan biaya. Untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk berdasarkan *Activity Based Costing*, langkah-langkah yang perlu dilakukan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri sebagai berikut:

1) Identifikasi pusat-pusat aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). Identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya terhadap produk dengan membuat secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima persediaan bahan baku sampai dengan pemeriksaan akhir barang jadi hingga siap dikirimkan kepada konsumen/pelanggan.

Proses produksi furnitur pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aktivitas sebagai berikut:

- a. Aktivitas *Cutting* merupakan kegiatan pemotongan bahan baku, kemudian pengecekan, sehingga dinyatakan layak untuk diproses selanjutnya.
- b. Aktivitas *Laminating* merupakan kegiatan mengepres dan pelapisan *foil* (sejenis lembaran plastik) yang mempunyai corak motif, urat kayu, atau warna yang beragam sesuai desain yang diinginkan.
- c. Aktivitas *Shapping* merupakan proses pemotongan menjadi ukuran yang dibutuhkan sesuai desain yang diinginkan.

- d. Aktivitas *Edge Banding* merupakan proses penghalusan untuk dilem sesuai desain yang ditetapkan.
- e. Aktivitas *Boriing* merupakan pengoboran untuk pemasangan baut.
- f. Aktivitas *Finishing* dan *Packing* merupakan tahap penyelesaian dan pembungkusan produk agar siap dipasarkan/dikirimkan ke pelanggan/pemesan.

Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* dilakukan dengan cara menelusuri biaya yang sebenarnya per aktivitas menggunakan penarik biaya (*cost pool*) dan penggerak biaya (*cost driver*).

Berikut ini penulis menyajikan hubungan aktivitas dalam *cost pool* dan *cost driver* pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

Tabel 11.
Hubungan Aktivitas dalam *Cost Pool*
dan *Cost Driver*

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>
<i>Cutting</i>	Jumlah Material
<i>Laminating</i>	Jumlah Material
<i>Shapping</i>	Jumlah Material
<i>Edge Banding</i>	Jam Mesin
<i>Boriing</i>	Jam Mesin
<i>Finishing dan Packing</i>	Jumlah Order

(Sumber: PT MTPM, Tahun 2010)

Cost driver (pemicu biaya) merupakan dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing* untuk menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan melakukan suatu aktivitas. *Cost driver* sebagai dasar alokasi harus sesuai aktivitas yang terjadi dalam proses produksi.

Berdasarkan tabel 11. di atas terlihat bahwa *cost driver* yang digunakan sesuai aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas *Cutting*, *Laminating*, dan *Shapping*, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah material yang digunakan dalam pemotongan bahan baku, pengecekan, mengepres dan pelapisan *foil* sesuai desain yang diinginkan, sehingga jumlah material dijadikan pemicu biaya dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan *Activity Based Costing*.
- b. Untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boring*, *cost driver* yang digunakan adalah jam mesin, karena jam mesin dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses penghalusan dan pengoboran untuk pemasangan baut sesuai desain yang ditetapkan.
- c. Untuk aktivitas *Finishing* dan *Packing*, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah order karena dalam proses *finishing* dan *packing* sesuai jumlah order dari pelanggan/pesanan.

Berdasarkan aktivitas-aktivitas tersebut, maka alokasi biaya *overhead* pabrik masing-masing produk dialokasikan berdasarkan biaya untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi.

- 2) Menelusuri biaya *overhead* pabrik secara langsung ke aktivitas dan objek biaya

Untuk menentukan biaya produksi per unit produk berdasarkan *Activity Based Costing*, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri langsung berbagai biaya *overhead* pabrik ke objek biaya.

Activity Based Costing menelusuri biaya *overhead* pabrik ke produk dibebankan ke pusat aktivitas dan tidak dibebankan berdasarkan departemen. Penelusuran langsung membutuhkan pemakaian biaya *overhead* pabrik aktual oleh aktivitas. Distribusi aktivitas merupakan penelusuran dari aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan cara melakukan penelitian, dengan cara mewawancarai Manajer Produksi dan pekerja lain yang turut dalam proses produksi. Distribusi aktivitas dilakukan dengan menggunakan persentase biaya *overhead* pabrik yang didistribusikan ke pusat biaya aktivitas untuk memudahkan proses penelusuran biaya *overhead* pabrik ke pusat-pusat biaya aktivitas, sebagai berikut:

- a) Biaya Gaji Staf dan Tunjangan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji pegawai di pabrik seperti *supervisor*, teknisi, administrasi pabrik dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan banyaknya staf (tenaga kerja tidak langsung) yang mengawasi kegiatan setiap aktivitas, yaitu berjumlah 5 orang selama bulan Desember 2010. Staf yang mengawasi aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* berjumlah 3 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 60% ($3/5 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boring* berjumlah 1 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($1/5 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* berjumlah 1 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($1/5 \times 100\%$).

b) Biaya Listrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian listrik yang terjadi di pabrik dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan jumlah KWH yang digunakan selama bulan Desember 2010 sebanyak 330 KWH. Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* digunakan 99 KWH, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($99/330 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boring* digunakan 198 KWH, sehingga dibebankan biaya sebesar 60% ($198/330 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* digunakan 33 KWH, sehingga dibebankan biaya sebesar 10% ($33/330 \times 100\%$).

c) Biaya Penyusutan Mesin, Inventaris Pabrik, Peralatan Pabrik, Instalasi Listrik, dan *Ducting* merupakan biaya penyusutan yang dibebankan dalam proses produksi sesuai umur ekonomis dari masing-masing mesin dan peralatan dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan KWH yang digunakan selama bulan Desember 2010 sebanyak 330 KWH (jumlah pemakaian mesin, inventaris pabrik, peralatan pabrik, instalasi listrik, dan *ducting*). Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* digunakan 99 KWH, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($99/330 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boring* digunakan 198 KWH, sehingga dibebankan biaya sebesar 60% ($198/330 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing*

digunakan 33 KWH, sehingga dibebankan biaya sebesar 10% ($33/330 \times 100\%$).

- d) Biaya Pemeliharaan Mesin merupakan biaya yang dikeluarkan dalam reparasi/pemeliharaan mesin agar siap digunakan dalam proses produksi dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan jumlah mesin digunakan selama bulan Desember 2010 sebanyak 30 mesin. Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* digunakan 3 mesin, sehingga dibebankan biaya sebesar 10% ($3/30 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* digunakan 21 mesin, sehingga dibebankan biaya sebesar 70% ($21/30 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* digunakan 6 mesin, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($6/30 \times 100\%$).
- e) Biaya Asuransi Kebakaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar premi asuransi, seperti asuransi kebakaran gedung pabrik dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan luas lantai yang digunakan selama bulan Desember 2010 seluas 200 m². Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* menggunakan seluas 40 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($40/200 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* menggunakan seluas 120 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 60% ($120/200 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* menggunakan seluas 40 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($40/200 \times 100\%$).

- f) Biaya Lain-lain Produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang proses produksi, seperti plastik pembungkus, selatip, dan sejenis lainnya dengan total 100% berdasarkan pemakaian plastik pembungkus, selatip, dan lainnya untuk masing-masing produk selama bulan Desember 2010 sebesar Rp 3.190.738. Oleh karenanya, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* dibebankan sebesar Rp 2.233.517, sehingga dibebankan biaya sebesar 70% ($\text{Rp } 2.233.517 / \text{Rp } 3.190.738 \times 100\%$) karena pemicu biayanya adalah jumlah material yang dipakai; untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* sebesar Rp 478.611, sehingga dibebankan biaya sebesar 15% ($\text{Rp } 478.611 / \text{Rp } 3.190.738 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* sebesar Rp 478.611, sehingga dibebankan biaya sebesar 15% ($\text{Rp } 478.611 / \text{Rp } 3.190.738 \times 100\%$).
- g) Biaya Pengobatan merupakan biaya obat-obatan yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah karyawan dari sakit saat bekerja di pabrik dengan total 100% berdasarkan banyaknya karyawan memakai obat untuk mencegah rasa sakit di masing-masing aktivitas sebesar Rp 8.819 selama bulan Desember 2010. Karyawan memakai obat untuk mencegah rasa sakit di aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* sebesar Rp 2.646, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($\text{Rp } 2.646 / \text{Rp } 8.819 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing*, karyawan memakai obat untuk mencegah rasa sakit sebesar Rp 3.528, sehingga

dibebankan biaya sebesar 40% ($\text{Rp } 3.528/\text{Rp } 8.819 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing*, karyawan memakai obat untuk mencegah rasa sakit sebesar Rp 2.646, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($\text{Rp } 2.646/\text{Rp } 8.819 \times 100\%$).

h) Biaya Lembur/Insentif merupakan biaya lembur/insentif bagi staf pabrik atau staf administrasi pabrik dengan total 100% berdasarkan insentif karyawan yang diterima selama bulan Desember 2010 di masing-masing aktivitas sebesar Rp 24.318. Karyawan yang menerima insentif di aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* sebesar Rp 9.727, sehingga dibebankan biaya sebesar 40% ($\text{Rp } 9.727/\text{Rp } 24.318 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing*, karyawan yang menerima insentif sebesar Rp 7.295, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($\text{Rp } 7.295/\text{Rp } 24.318 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing*, karyawan yang menerima insentif sebesar Rp 7.295, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($\text{Rp } 7.295/\text{Rp } 24.318 \times 100\%$).

i) Biaya Seragam merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan seragam karyawan di pabrik dengan total 100% berdasarkan banyaknya karyawan yang bekerja di masing-masing aktivitas berjumlah 40 orang. Karyawan yang bekerja di aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* berjumlah 20 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 50% ($20/40 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* berjumlah 12 orang, sehingga dibebankan

biaya sebesar 30% ($12/40 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* berjumlah 8 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($8/40 \times 100\%$).

- j) Biaya Pemeliharaan Peralatan Pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan peralatan pabrik agar siap digunakan dalam proses produksi dengan total 100% berdasarkan jumlah peralatan digunakan selama bulan Desember 2010 sebanyak 10. Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* menggunakan 3 peralatan, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($3/10 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* menggunakan 6 peralatan, sehingga dibebankan biaya sebesar 60% ($6/10 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* menggunakan 1 peralatan, sehingga dibebankan biaya sebesar 10% ($1/10 \times 100\%$).
- k) Biaya Solar merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan mesin diesel di pabrik dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan jumlah mesin dan peralatan digunakan selama bulan Desember 2010 sebanyak 40 (30 mesin + 10 peralatan pabrik). Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* digunakan mesin dan peralatan sebanyak 8, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($8/40 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* digunakan mesin dan peralatan sebanyak 28, sehingga dibebankan biaya sebesar 70% ($28/40 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan

Packing digunakan digunakan mesin dan peralatan sebanyak 4, sehingga dibebankan biaya sebesar 10% ($4/40 \times 100\%$).

l) Biaya Ekspedisi Bahan Baku yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dari *supplier* dengan total 100% berdasarkan order bahan baku selama bulan Desember 2010 sebanyak 7 kali. Oleh karenanya, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* dibebankan berdasarkan order bahan baku (pemicu biayanya adalah jumlah material) sebanyak 5 kali, sehingga dibebankan biaya sebesar 70% ($5/7 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* dibebankan order 1 kali, sehingga dibebankan biaya sebesar 15% ($1/7 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* dibebankan order 1 kali, sehingga dibebankan biaya sebesar 15% ($1/7 \times 100\%$).

m)Barang Jadi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengirimkan barang jadi kepada pelanggan dengan total 100% berdasarkan order pengiriman barang jadi selama bulan Desember 2010 sebanyak 6 kali. Oleh karenanya, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* dibebankan order 1 kali, sehingga dibebankan biaya sebesar 15% ($1/6 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* dibebankan order 1 kali, sehingga dibebankan biaya sebesar 15% ($1/6 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* dibebankan order 4 kali (karena pemicu biayanya adalah order pengiriman barang jadi, sehingga dibebankan biaya sebesar 70% ($4/6 \times 100\%$)).

- n) Biaya Jemputan Karyawan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk antar jemput karyawan pabrik dengan total 100% berdasarkan banyaknya karyawan yang bekerja di masing-masing aktivitas berjumlah 40 orang. Karyawan yang bekerja di aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* berjumlah 20 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 50% ($20/40 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* berjumlah 12 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($12/40 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* berjumlah 8 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($8/40 \times 100\%$).
- o) Biaya Air Minum merupakan biaya air minum dan utilitas yang terjadi di pabrik dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan banyaknya staf (tenaga kerja tidak langsung) yang mengawasi kegiatan setiap aktivitas, yaitu berjumlah 5 orang. Staf yang mengawasi aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* berjumlah 3 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 60% ($3/5 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* berjumlah 1 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($1/5 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* berjumlah 1 orang, sehingga dibebankan biaya sebesar 20% ($1/5 \times 100\%$).
- p) Biaya *Service Charge* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebersihan lingkungan kerja pabrik dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan luas lantai yang digunakan untuk penempatan mesin dan peralatan selama bulan Desember 2010

seluas 100 m². Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* menggunakan seluas 40 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 40% ($40/100 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* menggunakan seluas 30 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($30/100 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* menggunakan seluas 30 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($30/100 \times 100\%$).

- q) Biaya Sewa Gedung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sewa gedung dengan total 100% yang dibebankan berdasarkan luas lantai yang digunakan untuk penempatan mesin dan peralatan selama bulan Desember 2010 seluas 100 m². Selama bulan Desember 2010, aktivitas *Cutting*, *Laminating*, *Shaping* menggunakan seluas 40 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 40% ($40/100 \times 100\%$); untuk aktivitas *Edge Banding* dan *Boriing* menggunakan seluas 30 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($30/100 \times 100\%$); dan aktivitas *Finishing* dan *Packing* menggunakan seluas 30 m², sehingga dibebankan biaya sebesar 30% ($30/100 \times 100\%$).

Penelusuran biaya *overhead* pabrik secara langsung ke aktivitas dan objek biaya dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 12.
Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas
Dalam Persentase (%)

Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Total Persentase	Pusat-pusat Biaya Aktivitas			
		Pemicu Biaya	<i>Cutting, Lamintaing, Shaping</i>	<i>Edge Banding dan Boriing</i>	<i>Finishing dan Packing</i>
			Jumlah Material	Jam Mesin	Jumlah Order
Gaji Staf dan Tunjangan	100		60	20	20
Listrik	100		30	60	10
Penyusutan Mesin	100		30	60	10
Penyusutan Inventaris Pabrik	100		30	60	10
Pemeliharaan Mesin	100		10	70	20
Asuransi Kebakaran	100		20	60	20
Lain-lain Produksi	100		70	15	15
Pengobatan	100		30	40	30
Penyusutan Peralatan Pabrik	100		30	60	10
Penyusutan Instalasi Listrik	100		30	60	10
Lembur/Insentif	100		40	30	30
Seragam	100		50	30	20
Pemeliharaan Peralatan Pabrik	100		30	60	10
Solar	100		20	70	10
Ekspedisi Bahan Baku	100		70	15	15
Ekspedisi Barang Jadi	100		15	15	70
Jemputan Karyawan	100		50	30	20
<i>Service Charge</i>	100		40	30	30
Air Minum	100		60	20	20
Penyusutan <i>Ducting</i>	100		30	60	10
Sewa Gedung	100		40	30	30

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

3) Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas

Pada tahap ini, pengalokasian biaya *overhead* pabrik kepada pusat-pusat biaya aktivitas produksi sesuai *cost driver* yang digunakan. Pembebanan biaya *overhead* kepada pusat-pusat biaya aktivitas sebagai berikut:

- a. Menetapkan alokasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas, yaitu menetapkan alokasi biaya *overhead* pabrik sesuai aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Pada tahapan kedua telah dilakukan proses penelusuran biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing aktivitas dengan mendistribusikan biaya *overhead*

ke pusat-pusat biaya aktivitas dengan menggunakan persentase sesuai jumlah biaya *overhead* pabrik terhadap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan cara mengalikan persentase pendistribusian aktivitas dengan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini penulis menyajikan pendistribusian biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses menghasilkan produk:

Tabel 13.
Pendistribusian Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)	Pusat-pusat Biaya Aktivitas (Rp)						
		Pemicu Biaya	Cutting, Lamintaing, Shaping		Edge Banding dan Boriing		Finishing dan Packing	
			%	Jumlah Material (Rp)	%	Jam Mesin (Rp)	%	Jumlah Order (Rp)
a	b	c	d = b x c	e	f = b x c	g	h = b x g	
Gaji Staf dan Tunjangan	6,158,537	60	3,695,122	20	1,231,707	20	1,231,707	
Listrik	4,313,767	30	1,294,130	60	2,588,260	10	431,377	
Penyusutan Mesin	3,704,881	30	1,111,464	60	2,222,929	10	370,488	
Penyusutan Inventaris Pabrik	42,794	30	12,838	60	25,676	10	4,279	
Pemeliharaan Mesin	485,437	10	48,544	70	339,806	20	97,087	
Asuransi Kebakaran	147,027	20	29,405	60	88,216	20	29,405	
Lain-lain Produksi	3,190,737	70	2,233,516	15	478,611	15	478,611	
Pengobatan	8,819	30	2,646	40	3,528	30	2,646	
Penyusutan Peralatan Pabrik	627,197	30	188,159	60	376,318	10	62,720	
Penyusutan Instalasi Listrik	374,571	30	112,371	60	224,743	10	37,457	
Lembur/Insentif	24,318	40	9,727	30	7,295	30	7,295	
Seragam	68,182	50	34,091	30	20,455	20	13,636	
Pemeliharaan Peralatan Pabrik	2,228	30	668	60	1,337	10	223	
Solar	250,910	20	50,182	70	175,637	10	25,091	
Ekspedisi Bahan Baku	291,818	70	204,273	15	43,773	15	43,773	
Ekspedisi Barang Jadi	1,102,727	15	165,409	15	165,409	70	771,909	
Jemputan Karyawan	801,000	50	400,500	30	240,300	20	160,200	
Service Charge	590,908	40	236,363	30	177,272	30	177,272	
Air Minum	107,573	60	64,544	20	21,515	20	21,515	
Penyusutan Ducting	500,038	30	150,011	60	300,023	10	50,004	
Sewa Gedung	8,667,773	40	3,467,109	30	2,600,332	30	2,600,332	
Jumlah	31,461,242		13,511,074		11,333,141		6,617,027	

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 13. di atas dapat diketahui bahwa pendistribusian biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada masing-masing aktivitas (*cutting*, *laminating*, dan *shipping*) sebesar Rp 13.511.074; *edge banding* dan *boriing* sebesar

Rp 11.333.141; dan *finishing* dan *packing* sebesar Rp 6.617.027) berdasarkan persentase sesuai jumlah biaya *overhead* pabrik terhadap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan cara mengalikan persentase distribusi aktivitas dengan biaya *overhead* pabrik yang terjadi.

- b. Menentukan konsumsi aktivitas dalam proses produksi, dilakukan dengan mewawancarai Bagian Produksi yang terkait untuk mengetahui seberapa besar konsumsi biaya terhadap aktivitas yang terkait dalam menghasilkan produk.

Berikut ini penulis menyajikan aktivitas untuk masing-masing pusat biaya yang terjadi dalam proses produksi:

Tabel 14.
Aktivitas Masing-masing Pusat Biaya dalam Proses Produksi

Pool Activity	Driver Activity	Jumlah Komsumsi Aktivitas Masing-masing Produk			Total Komsumsi Aktivitas
		Lemari	Meja Tulis	Rak TV	
<i>Cutting, Laminating, dan Shapping</i>	Jumlah Material	375	280	305	960 Lembar
<i>Edge Banding dan Boriing</i>	Jam Mesin	1.025	850	525	2.400 Jam
<i>Finishing dan Packing</i>	Jumlah Order	250	175	250	675 Unit

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 14. di atas diketahui bahwa pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas, jumlah aktivitas untuk masing-masing produk perlu diketahui dengan menelusuri secara langsung berapa banyak jumlah dari aktivitas berdasarkan tahapan produksi sesuai *cost driver* (pemicu biaya) terhadap aktivitas.

4) Penentuan tarif aktivitas

Penentuan tarif aktivitas yang telah ditetapkan dapat dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan *driver* aktivitas tertentu. Setiap

pusat biaya berdasarkan pemicu biayanya sebagai acuan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing produk, kemudian dilakukan perhitungan tarif biaya *overhead* untuk masing-masing produk dengan menggunakan *cost driver* sesuai aktivitas yang terjadi dalam proses produksi.

Berikut ini penulis menyajikan tarif biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas dan *driver* aktivitas yang terjadi dalam pusat biaya produksi:

Tabel 15.
Tarif *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas dan *Driver* Aktivitas

Pusat-pusat Biaya Aktivitas	Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)	Driver Aktivitas	Jumlah Komsumsi Aktivitas	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)
	Tabel 13.	Tabel 14.	Tabel 14.	
a	b	c	d	e = b : d
<i>Cutting, Laminating, dan Shapping</i>	13.511.074	Jumlah Material	960 Lembar	14.074
<i>Edge Banding dan Boriing</i>	11.333.141	Jam Mesin	2.400 Jam	4.722
<i>Finishing dan Packing</i>	6.617.027	Jumlah Order	675 Unit	9.803
Total	31,461,242			

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 15. di atas diketahui bahwa tarif biaya *overhead* pabrik untuk pusat aktivitas *Cutting, Laminating, dan Shapping* Rp 14.074 per lembar, pusat aktivitas *Edge Banding dan Boriing* sebesar Rp 4.722 per jam mesin, dan pusat aktivitas *Finishing dan Packing* sebesar Rp 9.803 per unit.

5) Membebankan biaya ke objek biaya

Langkah berikutnya dalam penerapan *Activity Based Costing* adalah alokasi tahap dua, dengan membebankan biaya ke objek biaya yang merupakan proses pengalokasian biaya *overhead* ke objek biaya atau produk berdasarkan aktivitas dalam proses produksi.

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas dilakukan dengan kuantitas *driver* aktivitas yang dikonsumsi produk.

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 16.
Pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Pool Activity	Driver Activity	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk Produk (Rp)			Total Biaya (Rp)
		Lemari (Rp)	Meja Tulis (Rp)	Rak TV (Rp)	
<i>Cutting, Laminating, dan Shapping</i>	Jumlah Material	5,277,763	3,940,730	4,292,581	13,511,074
<i>Edge Banding dan Boriing</i>	Jam Mesin	4,840,196	4,013,821	2,479,125	11,333,141
<i>Finishing dan Packing</i>	Jumlah Order	2,450,751	1,715,526	2,450,751	6,617,027
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		12,568,710	9,670,076	9,222,456	31,461,242

Keterangan:

Lemari

Cutting, Laminating, dan Shapping = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 14.074 x 375 lembar = Rp 5,277,763
Edge Banding dan Boriing = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 4.722 x 1.025 jam mesin = Rp 4,840,196
Finishing dan Packing = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 9.803 x 250 unit produksi = Rp 2,450,751

Meja Tulis

Cutting, Laminating, dan Shapping = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 14.074 x 280 lembar = Rp 3,940,730
Edge Banding dan Boriing = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 4.722 x 850 jam mesin = Rp 4,013,821
Finishing dan Packing = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 9.803 x 175 unit produksi = Rp 1,715,526

Rak TV

Cutting, Laminating, dan Shapping = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 14.074 x 305 lembar = Rp 4,292,581
Edge Banding dan Boriing = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 4.722 x 525 jam mesin = Rp 2,479,125
Finishing dan Packing = Tarif biaya *overhead* pabrik Rp 9.803 x 250 unit produksi = Rp 2,450,751

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 16. di atas diketahui bahwa jumlah biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dari pengalokasian biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi untuk Lemari sebesar Rp 12,568,710, Meja tulis sebesar Rp 9,670,076, dan Rak TV sebesar Rp 9,222,456. Biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk tersebut diperoleh dari jumlah konsumsi dari masing-masing aktivitas dalam proses produksi dengan mengalikannya tarif biaya *overhead* sesuai aktivitas produksi. Setelah pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan *Activity*

Based Costing yang dibebankan kepada masing-masing produk, selanjutnya dapat dihitung biaya produksi per unit produk.

Berikut ini penulis menyajikan perhitungan biaya produksi per unit dengan menggunakan *Activity Based Costing*:

Tabel 17.
Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing*

Jenis Biaya	Sumber	Lemari (Rp)	Meja Tulis (Rp)	Rak TV (Rp)	Jumlah (Rp)
Bahan Baku Langsung	Tabel 3.	64.643.505	50.278.282	30.166.969	145.088.756
Tenaga Kerja Langsung	Tabel 4-6.	11.478.600	9.502.800	6.119.400	27.100.800
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tabel 16.	12.568.710	9.670.076	9.222.456	31.461.242
Biaya Produksi		88.690.815	69.451.158	45.508.825	203.650.798
Jumlah Produksi (Unit)		250 Unit	175 Unit	250 Unit	675 Unit
Biaya Produksi Per Unit		354.763	396.864	182.035	301.705
Keterangan:					
Biaya Produksi Per Unit = Lemari = Rp 88.690.815 : 250 unit = Rp 354.763 per unit					
Biaya Produksi Per Unit = Meja Tulis = Rp 69.451.158 : 175 unit = Rp 396.864 per unit					
Biaya Produksi Per Unit = Rak TV = Rp 45.508.825 : 250 unit = Rp 182.035 per unit					

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 17. di atas diketahui bahwa penentuan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing* dihitung dari jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang telah dialokasikan berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, sehingga biaya produksi membuat Lemari sebanyak 250 unit sebesar Rp 354.763 per unit, Meja Tulis sebanyak 175 unit sebesar Rp 396.864 per unit, dan Rak TV sebanyak 250 unit sebesar Rp 182.035 per unit.

4.2.3. Penentuan Harga Jual

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat terlihat perbedaan jumlah biaya produksi yang ditentukan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri dengan *Activity Based Costing*. Kesalahan

perhitungan biaya produksi menurut PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri (terdapat beberapa produk yang *undercosted* dan *overcosted*) berdampak terhadap harga jual yang ditetapkan untuk masing-masing per produk sebagai berikut:

Tabel 18.
Penetapan Harga Jual untuk Masing-masing Produk (Menurut Perusahaan)
Per 1 - 31 Desember 2010

Biaya	Lemari (Rp)	Meja Tulis (Rp)	Rak TV (Rp)
Biaya Produksi	90.139.490	70.683.493	42.827.815
Biaya Nonproduksi	2.862.602	2.003.822	2.862.602
Harga Pokok Penjualan	93.002.092	72.687.315	45.690.417
<i>Markup</i> 20%	18.600.418	14.537.463	9.138.083
Total Harga Jual	111.602.511	87.224.778	54.828.501
Output Produksi (Unit)	250	175	250
Harga Jual Per Unit	446.410	498.427	219.314

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 18. di atas diketahui bahwa PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri menetapkan harga jual per unit produk Lemari sebesar Rp 446.410, Meja Tulis sebesar Rp 498.427, dan Rak TV sebesar Rp 219.314.

Jika berdasarkan *Activity Based Costing*, maka harga jual per unit untuk masing-masing produk sebagai berikut:

Tabel 19.
Penetapan Harga Jual Masing-masing Produk dengan Menggunakan
Activity Based Costing Per 1 - 31 Desember 2010

Biaya	Lemari (Rp)	Meja Tulis (Rp)	Rak TV (Rp)
Biaya Produksi	88.690.815	69.451.158	45.508.825
Biaya Nonproduksi	2.862.602	2.003.822	2.862.602
Harga Pokok Penjualan	91.553.417	71.454.980	48.371.428
<i>Markup</i> 20%	18.310.683	14.290.996	9.674.286
Total Harga Jual	109.864.101	85.745.976	58.045.713
Output Produksi (Unit)	250	175	250
Harga Jual Per Unit	439.456	489.977	232.183

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 19. di atas diketahui bahwa dengan menerapkan *Activity Based Costing*, maka PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri menetapkan harga jual per unit produk untuk Lemari sebesar Rp 439.456, Meja Tulis sebesar Rp 489.977, dan Rak TV sebesar Rp 232.183, dengan tingkat laba yang diharapkan 20% dari harga pokok penjualan. Akibat kesalahan dalam penentuan biaya produksi untuk masing-masing produk, maka harga pokok penjualan akan terdistorsi (*undercosted* atau *overcosted*), sehingga berpengaruh terhadap penetapan harga jual per produk. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi dan harga pokok penjualan harus dilakukan secara akurat/ tepat, salah satunya dengan menerapkan *Activity Based Costing*.

4.2.4. Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri telah menentukan harga jual per unit produk telah tepat/akurat dengan membandingkan penerapan *Activity Based Costing*, sebagai berikut:

Tabel 20.
Perbandingan Penetapan Harga Jual Per Unit Produk Menurut Perusahaan dengan Berdasarkan *Activity Based Costing* Per 1 - 31 Desember 2010

Jenis Produk	Menurut Perusahaan (Rp)	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	<i>Undercosted (Overcosted)</i> (Rp)	Persentase
a	c	d	$e = c - d$	$f = e : c$
Lemari	446.410	439.456	(6.954)	(1,56%)
Meja Tulis	498.427	489.977	(8.450)	(1,70%)
Rak TV	219.314	232.183	12.869	5,87%

(Sumber: PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, Tahun 2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 20. di atas terlihat bahwa harga jual per produk yang ditetapkan PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri belum akurat/tepat karena terjadi distorsi biaya produksi beberapa produk, yaitu harga jual per unit produk Lemari dan Meja Tulis terjadi *overcosted* masing-masing sebesar Rp 6.954 atau 1,56% dan Rp 8.450 atau 1,70%; sedangkan Rak TV (*undercosted*) Rp 12.869 atau naik 5,87%. Akibat kesalahan perhitungan biaya produksi untuk masing-masing produk, maka harga pokok penjualan akan terdistorsi (*undercosted* atau *overcosted*), sehingga berpengaruh terhadap penentuan harga jual per unit produk. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi dan harga pokok penjualan harus dilakukan secara akurat/tepat dengan menerapkan *Activity Based Costing*.

Menurut penulis dari kedua sistem perhitungan biaya produksi tersebut yang paling akurat adalah *Activity Based Costing*, karena dalam perhitungannya memberikan informasi mengenai pemicu biaya dari setiap aktivitas produksi, sehingga para pengguna informasi dapat mengetahui sumber dari timbulnya biaya, sehingga manajer penentu harga jual dapat mengambil keputusan untuk menentukan harga jual per unit produk secara akurat/tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *Activity Based Costing* berpengaruh dalam perhitungan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri, maka penulis menarik simpulan sebagai berikut:

5.1.1. Simpulan Umum

- 1) PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, dengan kegiatan usahanya memproduksi perabot rumah tangga (*furniture*) berupa lemari, meja tulis, dan rak TV dengan bahan bakunya papan, kaca, engsel, *foil*, magnet, dan lain sebagainya. PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri berlokasi di Jln. Olympic Raya Blok A No. 12 (Kawasan Industri Sentul), Desa Leuwikutug, Citeureup, Kabupaten Bogor.
- 2) Sejalan dengan perkembangan usahanya yang semakin meningkat, maka PT Mega Tunggal Perkasa Mandiri melakukan penambahan kapasitas produksi terpasangnya untuk memenuhi pesanan pelanggannya dengan mengutamakan kualitas produk dan ketepatan waktu pengiriman produk.
- 3) Dalam mendukung proses produksinya, perusahaan menggunakan mesin mutakhir dan pelayanan pelanggan/konsumen dengan

meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan untuk menunjang produktivitas kerja dan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik.

5.1.1. Simpulan Khusus

- 1) Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan per unit produk adalah sebagai berikut, untuk membuat produk lemari sebanyak 250 unit memerlukan biaya produksi sebesar Rp 90.139.490 dengan biaya per unit Rp 360.558, untuk Meja Tulis sebanyak 175 sebesar Rp 70.683.493 dengan biaya per unit Rp 403.906, sedangkan Rak TV sebanyak 250 sebesar Rp 42.827.815 dengan biaya per unit Rp 171.311. Sedangkan perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* per unit produk sebagai berikut, untuk membuat Lemari sebanyak 250 unit sebesar Rp 354.763 per unit, Meja Tulis sebanyak 175 unit sebesar Rp 396.864 per unit, dan Rak TV sebanyak 250 unit sebesar Rp 182.035 per unit.
- 2) Perusahaan menetapkan harga jual per unit produk Lemari sebesar Rp 446.410, Meja Tulis sebesar Rp 498.427, dan Rak TV sebesar Rp 219.314. Apabila perusahaan menerapkan *Activity Based Costing*, maka harga jual per unit produk untuk Lemari menjadi sebesar Rp 439.456, Meja Tulis sebesar Rp 489.977, dan Rak TV sebesar Rp 232.183, dengan tingkat laba yang diharapkan 20% dari harga pokok penjualan. Oleh karena itu, penentuan harga jual per unit produk Lemari dan Meja Tulis terjadi *overcosted* masing-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Bambang Supomo. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 1. Cetakan Kesebelas, BPFE, Yogyakarta.
- Amin Widjaja Tunggal. 2006. *Strategi Cost Managemet (SCM): Konsep dan Kasus*. Harvarindo, Jakarta.
- Armanto Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Armila Krisna Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Atkinson, Anthony A., Robert S Kaplan, Ella Maematsumura, dan Mark S Young. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kelima. Jilid 1, Edisi Bahasa Indonesia, PT Indeks, Jakarta.
- Bambang Hariadi. 2006. *Akuntansi Manajemen: Suatu Sudut Pandang*. Cetakan Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Jakarta.
- Blocher, Edward J., Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin. 2007. *Manajemen Biaya*. Edisi 3. Alih Bahasa: Tim Penerjemah Penerbit Salemba. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K dan Milton F Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Alih Bahasa: Krista. Buku 1 dan 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono Prawironegoro. 2005. *Akuntansi Manajemen: Kajian Pengambilan Keputusan Berdasarkan Informasi Akuntansi*. PT Diadit Media, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W Noreen, dan Peter C Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Nuri Hinduan. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Griffin, Ricky W dan Ronald J Ebert. 2004. *Bisnis*. Edisi 6. Alih Bahasa: Edina C Tarmidzi. Jilid 2, PT Indeks, Jakarta.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Buku 1 dan 2. Salemba Empat, Jakarta.

- Horngren, Charles T., Srikant M Datar, dan George Foster. 2005. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Desi Adhariani. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Husein Umar. 2008. *Desain Penelitian: Akuntansi Keperilakuan (Cara Mudah Menyusun Skripsi dan Tesis, Dilengkapi dengan Contoh pada Setiap Tahapan Kerja dan Contoh Lengkap Draft Laporan untuk Dikritisi)*. Edisi 1. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kamaruddin Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Krismiaji. 2006. *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kusnadi, Zainul Arifin, dan Moh. Syadeli. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Lovelock, Christopher dan Lauren K Wwright. 2005. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Alih Bahasa: Agus Widyanoro dan Tim. PT Indeks, Jakarta.
- Masiyah Kholmi dan Yuningsih. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 1. Cetakan 4, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Edisi 5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi 6. Cetakan 9, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Activity Based Costing System*. Edisi 2. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nurhayati. 2004. *Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Biaya ABC*. Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik. Universitas Sumatera Utara, Medan. <http://library.usu.ac.id/download/ft/industri-nurhayati3.pdf> (Diakses tanggal 5 Desember 2010).
- RA Supriyono. 2005. *Akuntansi Manajemen 3: Struktur Pengendalian Manajemen*. Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Siswanto Sutojo. 2004. *Manajemen Penjualan yang Efektif (Effective Sales Management)*. Damar Mulia Pustaka, Jakarta.

Slamet Sugiri dan Sulastiningsih. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Sofjan Assauri. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Titiek Nurbiyati dan Mahmud Machfoedz. 2005. *Manajemen Pemasaran Kontemporer*. Cetakan Pertama, Penerbit Kayon, Yogyakarta.

JADUAL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan											
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan Proposal				**	*							
2	Studi Pustaka						****	**					
3	Pengumpulan Data								**				
4	Pengolahan Data								**				
5	Penulisan Laporan dan Bimbingan						**	****	****	****	****	****	
6	Persetujuan Sidang												*
7	Sidang Skripsi												*
8	Penyempurnaan Skripsi												*
9	Pengesahan Skripsi												*

Keterangan:

* = Menunjukkan satuan unit waktu minggu dalam bulan



PT. MEGA TUNGGAL PERKASA MANDIRI

JL. CAHAYA RAYA Block A. 12 Tlp : (021) 87920414 Fax : (021) 87920413
Kawasan Industri Olympic Sentul

Kepada Yth.
Universitas Pakuan
Fakultas Ekonomi Akuntansi
Bogor

SURAT KETERANGAN

Dengan hormat,

Bersama ini diberitahukan bahwa Mahasiswa Universitas Pakuan dibawah ini :

Nama : Yuni Widiastuti
NPM : 022106036
Fakultas : Ekonomi
Prog/Jurusan : S-1 Akuntansi

Di ijinkan untuk melakukan penelitian diperusahaan kami dengan mengumpulkan bahan-bahan dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dan diperlukan untuk bahan skripsi.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, semoga segala bahan dan keterangan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Bogor, 27 Januari 2011
Hormat kami,
PT. Mega Tunggal Perkasa Mandiri



Na Eteuh
Finance & Accounting Dept. Head